

## **BAB III**

### **ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Peristiwa-Peristiwa dalam Novel**

Sebelum menjabarkan struktur narasi, unsur narasi, analisis model aktan, dan oposisi segi empat ke dalam empat bagian, peneliti akan memilih dan menulis ulang peristiwa-peristiwa penting yang terjadi dalam novel *Menapak Jejak Amien Rais 'Persembahan Seorang Putri Untuk Ayah Tercinta'* sesuai dengan setiap babak dan sub-babnya. Novel ini dimulai dengan bab yang berjudul "Keluarga". Pada bab keluarga ini, mengisahkan tentang kepemimpinan Amien sebagai sosok pemimpin keluarga yang jarang berada di rumah, karena tanggung jawabnya yang besar pada sektor publik. Seperti yang terdapat pada sub-bab "The Wonderland Father".

Sub-bab tersebut menceritakan tentang kisah Hanum yang saat itu mewakili sekolah dalam perlombaan *Musabaqoh Tilawatil Qur'an* (MTQ) sebagai pembaca sari tilawah. Namun, Hanum menyadari bahwa ayahnya tidak dapat menghadiri perlombaan tersebut untuk melihat dirinya yang akan bertanding dengan tim lawan. Saat itu, sang bapak (Amien) telah menjabat sebagai Ketua Umum PP Muhammadiyah 1995-2000. Hingga esok harinya, Hanum baru mengetahui bahwa ayahnya hadir saat perlombaan berlangsung. Amien sengaja tak ingin duduk di kursi paling

depan yang telah disediakan panitia, karena tak ingin Hanum menjadi grogi dan tidak fokus dalam kompetisi tersebut. Sejak saat itu pula Hanum merasa bahwa ayahnya adalah *Wonderland Father* untuk dirinya. Tak setiap momen penting dalam kehidupan Hanum, yang dapat dihadiri dapat oleh sang ayah, bagi Hanum hal tersebut merupakan kejutan paling indah dalam kehidupannya saat itu.

Dalam sub-bab selanjutnya bercerita tentang “Mendidik Bak Pasir dalam Genggaman”, sedang agenda yang dimiliki oleh Amien membuat Hanum beruntung memiliki orang tua yang *visioner* seperti dirinya. Saat itu, Amien masih menjadi dosen di Universitas Gadjah Mada (UGM). Ditengah kesibukannya, Amien tak dapat mengajarkan Hanum setiap pelajaran yang sudah diajarkan saat Hanum sekolah, hal tersebut membuat Amien berusaha mendatangkan mahasiswanya untuk menjadi guru *private* Hanum. Sementara itu, Ibu Hanum adalah seorang ibu rumah tangga yang juga bisa membantu Hanum dalam mengajarkan PR, mengaji dan baca tulis Al-Qur’an. Amienpun menyatakan dirinya bangga memiliki istri yang tangguh dalam menjaga lima orang anaknya. Kedua orang tua Hanum tidak pernah mengekang dan memanjakan Hanum. Hingga saat itu, Hanum dan saudaranya bersyukur tetap berada dalam genggaman tangan yang baik.

Sub-bab berikutnya berjudul “Melawan Tuntutan Besar, Jadilah Diri Sendiri” mengisahkan Hanum saat SMA dan kuliah yang diperlakukan beda oleh guru, dosen, dan teman-temannya. Ketika Hanum

tidak bisa menjawab pertanyaan guru, dan ketika Hanum salah dalam mengerjakan tugasnya selalu dikait-kaitkan dengan menjadi seorang anak Amien Rais. Menjadi anak seorang Amien Rais harus serba sempurna di mata orang-orang yang berada di lingkungan Hanum. Sang ayah selalu menasehati Hanum, bahwa sekalipun Hanum dan keluarganya sudah sukses, orang-orang tersebut pasti tidak berhenti menuntut untuk menjadi seperti yang diinginkan.

Pada sub-bab berikut berjudul “Memperluas Cakrawala” bercerita tentang kisah Amien Rais yang selalu bepergian seminggu lebih dari 5-10 kali. Diceritakan saat berumur tiga belas tahun, Amien telah disuruh oleh ayahnya bepergian jauh untuk menjenguk kakek-neneknya. Hingga saat itu Amien merasa puas karena telah berhasil melalui tantangan untuk berangkat seorang diri dengan umur yang masih belia. Amien mengajarkan anak-anaknya bahwa meninggalkan rumah atau mengembara tetap diperlukan dalam hidup manusia. Begitupun anak-anak Amien, telah merantau sedari remaja, meninggalkan rumah dan memperluas cakrawala. Hanum menerangkan, sejauh apapun sang ayah mengembara, setinggi apapun Amien berkelana, ia akan selalu pulang.

Sub-bab berikutnya “Mencari Jodoh”. Diceritakan dalam keluarga Amien tidak ada kamus jodoh-menjodohkan. Amien pun tidak menganut paham mayoritas orang Jawa dalam menilai bibit-bebet-bobot dalam menilai pasangan. Kedua orang tuanya hanya membuat garis batas di atas kertas putih untuk mengidentifikasi yang pantas jadi pendamping Hanum

dan saudaranya adalah yang satu iman, bisa membaca Al-Qur'an, baik pendidikannya, disiplin dalam shalat. Tidak ada syarat khusus untuk dapat menjadi seorang menantu Amien Rais. Dalam kisahnya pula, Hanum menerangkan saat itu, Hanafi, Hanum, dan Tasniem telah berumah tangga. Sementara Mumtaz, dan Baihaqi adik bungsu Hanum belum berumah tangga. Khususnya Mumtaz, Amien dan keluarga sudah mendorong dirinya untuk segera berkeluarga. Hanum dan saudara-saudarapun memberi ultimatum, sebelum Mumtaz dilantik sebagai wakil rakyat, Mumtaz terlebih dahulu membangun rumah tangganya dengan menikah. Saat itu pun, Mumtaz telah terpilih sebagai anggota DPR. Keluarga Amien merisaukan Mumtaz untuk segera berkeluarga, agar menjaga iman dan taqwanya, dan jauh dari hal-hal yang tidak diinginkan selama menjabat nanti.

Sub-bab terakhir pada bab "Keluarga" adalah "Tiga Jam Sepuluh Tahun". Dalam sub-bab ini, Amien mengajarkan anak-anaknya menyisihkan waktu tiga jam sehari untuk menekuni apa yang disukai oleh anak-anaknya. Ia mempercayai dengan belajar tentang apa yang disukai selama tiga jam sehari akan dapat mendekatkan kita untuk meraih kesuksesan. Dengan belajar konsisten, orang-orang dapat menjadi persisten dalam bidang yang ditekuninya.

Bab selanjutnya berjudul "Melangkah Dipaksa Sejarah", Hanum lebih mengisahkan tentang sang ayah sebagai figur pemimpin di sektor publik. Seperti yang dinarasikan dalam sub-bab yang berjudul "Anatomi

Takut dan Berani Amien Rais”. Hanum menceritakan tentang sosok Amien Rais sebagai pemimpin yang tidak takut alias berani. Amien Rais hanya takut kepada Allah dan ibunya. Hanum menceritakan tentang keberanian Amien Rais yang saat itu menemui Presiden Soeharto untuk dapat menghadiri Mukhtamar Muhammadiyah di Aceh pada tahun 1995. Amien sebetulnya enggan untuk berhadapan langsung dengan Soeharto, tapi sebagai pemimpin ia harus mengesampingkan egonya demi kepentingan Muhammadiyah. Saat memasuki ruangan Soeharto, Amien melihat seolah-olah ada tabir yang memisahkan dirinya dengan Soeharto. Tiba-tiba Amien merasakan sedikit takut, bicaranya tidak fokus, dan dirinya menaik-turunkan kepala agar tak dianggap menantang Soeharto, sementara Soeharto hanya menatap dingin ke arahnya. Dengan membaca Al-Fatihah dan Bismillah, Amien berani untuk menatap Soeharto dengan tajam, menegakkan badannya hingga sejajar dengan Soeharto, dan berbicara dengan tegas untuk meminta Soeharto menghadiri acara Mukhtamar Muhammadiyah di Aceh.

Pada sub-bab selanjutnya, berjudul “Titik Balik”. Diceritakan titik balik seorang Amien Rais sejak ia melontarkan kritik tajam pada pemerintahan orde baru saat sidang tanwir Muhammadiyah di Surabaya tahun 1993. Saat itu Amien menjabat selaku Wakil Ketua PP Muhammadiyah dan ia juga menulis suatu makalah berjudul “*Sukses sebagai suatu keharusan*”. Kritikan tersebut mulai melambungkan namanya dalam cakrawala intelektual kritis Indonesia. Saat itu Amien

mengutarakan kriteria pemimpin masa depan dan sudah saatnya Indonesia memiliki pemimpin yang baru. Nama Amienpun tak lagi hanya dikenal oleh masyarakat Muhammadiyah, dan civitas akademika UGM. Rekan-rekan Amien di Muhammadiyah keberatan dengan keberanian Amien dalam hal tersebut, yang ditakutkan dapat mengganggu kinerja Muhammadiyah dalam berdakwah. Begitupun kolega Amien di UGM, mulai khawatir dan takut kena imbasnya dari pemerintahan Soeharto. Amien tahu akan konsekuensinya, dan memahami perasaan kawan-kawan jika harus meninggalkannya. Hingga tahun 1995 tiba, saat Soeharto menghadiri Muktamar Muhammadiyah di Aceh. Soeharto menyinggung Amien sebagai PP Muhammadiyah untuk berhenti mengkritik pemerintah dengan ide-ide suksesi kepemimpinannya. Itulah pesan terselubung Soeharto pada pidatonya sebelum akhirnya Amien terpilih menjadi Ketua PP Muhammadiyah 1995-2000.

Bersambung dari sub-bab sebelumnya, sub-bab ini berjudul “Teror dan Tekanan”. Tahun 1995-1998 merupakan tahun-tahun tersulit bagi Amien dan keluarga. Setelah melontarkan suksesi kepemimpinan di tahun 1993 lalu, Amien mulai merasakan tekanan dan teror kepada dirinya. Dua orang sahabat Amien pernah ditanyai tentang posisi kepemimpinan Amien di Muhammadiyah oleh Soeharto. Pertanyaan tersebut menyiratkan adakah celah untuk menghambat Amien sebagai pemimpin. Lebaran tahun 1997, Amien diminta mengundurkan diri sebagai Ketua Dewan Pakar ICMI oleh Habibie, yang saat itu menjabat sebagai Ketua Umum ICMI dan Wakil

Presiden Republik Indonesia. Amien mundur dari jabatannya, Muhammadiyah membantu menyelamatkan Amien dari buruan media, bahwa Amien mundur bukan karena tekanan. Dalam dialog nasional di hadapan mahasiswa pada tahun 1997, salah satu mahasiswa yang hadir saat itu sempat bertanya apakah Amien bersedia menjadi calon presiden, Amien pun dengan suara menantang menjawab dirinya berani. Teror-teror pun silih berganti menghampiri Amien dan keluarga. Hanum sempat merasakan ada pengendara sepeda motor yang mengintainya, sehari setelah itu Hanafi anak sulung Amien Rais mendapat musibah tabrak lari, telpon-telpon isengpun terus berdatangan ke rumah Hanum, dan melontarkan kalimat-kalimat yang tidak senonoh kepadanya dan Amien Rais. Terakhir salah seorang perwira tinggi TNI mendatangi sang ayah, dan memberi tahu bahwa adanya suruhan untuk menghabisi dan menghilangkan nyawa Amien. Namun, sang eksekutor tersebut membatalkan niatnya dan mengembalikan uang imbalan kepada orang yang menginginkan lenyapnya sang Ayah.

Sub-bab terakhir di bab “Melangkah Dipaksa Sejarah” yaitu “Detik-detik yang Menentukan”. Menceritakan tentang kisah-kisah krisis pemerintahan orde baru hingga mencetusnya reformasi pada tahun 1998. Tahun 1998, Soeharto kembali dikukuhkan menjadi Presiden RI hingga 2003. Soeharto membuat formasi kabinet yang baru, Siti Hardiyanti Rukmana (Mbak Tutut) putri sulung dari Soeharto diangkat menjadi Menteri Sosial, sementara seorang pengusaha yang dekat dengan Soeharto,

Bob Hasan, diangkat sebagai Menteri Perindustrian dan Perdagangan. Pandangan Hanum, salah satu cara untuk menata perekonomian Indonesia dan menyelamatkan rakyat adalah dengan adanya pergantian kepemimpinan atau reformasi. Mahasiswapun mulai menggelorakan demonstrasi di seluruh daerah, untuk menurunkan pemerintahan Soeharto. Sementara itu, bersama rekan-rekan di Muhammadiyah, Amien terus memantau situasi Jakarta yang kian memanas. Amien melihat bahwa kondisi Indonesia semakin tidak kondusif dengan tewasnya empat mahasiswa Trisakti. Hal tersebut sama sekali bukan apa yang ia cita-citakan.

Amien sebagai Ketua PP Muhammadiyah terus bergerak dari satu daerah ke daerah lain dengan tujuan untuk berkomunikasi dengan masyarakat. Amien ingin berangkat ke Jakarta untuk mengadakan pertemuan dan mendiskusikan langkah-langkah dalam mendukung reformasi yang damai. Namun beberapa kolega Amien memberi kabar, ada perintah dari istana untuk menangkap Amien jika ia memasuki wilayah Jakarta. Amien bimbang, dan meminta restu kepada ibu dan istrinya untuk memperbolehkan dirinya berangkat ke Jakarta. Amien, mahasiswa, dan seluruh masyarakat menyuarakan reformasi, hingga pada akhirnya pada 21 Mei 1998, Presiden Soeharto mengundurkan dirinya setelah 32 tahun berkuasa.

Bab ketiga berjudul “Menembus Batas”, pada bab ini menceritakan kisah setelah reformasi dan perjuangan seorang Amien di dunia politik



pemerintahan. Sub-bab pertama pada bab “Menembus Batas” adalah “For A Fighting Nation, There’s No Journey End”. Dalam sub-bab ini, bercerita tentang perjuangan seorang Amien Rais tidak berhenti pasca reformasi. Susah jamak orang menyebut Amien sebagai “Bapak Reformasi”, hal itu membuat Amien tertantang untuk terus menjalankan reformasi, karena perjuangan reformasi tidak hanya sekedar menurunkan rezim orde baru. Turunnya Soeharto bukanlah akhir dari cita-cita Amien Rais. Semangat Amien tak patah demi membangun demokrasi politik di Indonesia.

Sub-bab berikutnya berjudul “Mengawal Amanah Rakyat”. Amien menanggalkan posisinya sebagai Ketua Umum PP Muhammadiyah, dan memulai jabatannya sebagai Ketua Umum PAN, pada 23 Agustus 1998. Melalui PAN, Amien semakin dekat dengan keaneka-ragaman suku, budaya, ras, dan agama bangsa Indonesia. Dengan PAN, sekat-sekat apapun menjadi lepas, menembus batas. Setiap kesempatan bertemu orang-orang ‘kecil’, Amien selalu mendekap dan memeluk mereka. Peluk dan dekapannya selalu mengingatkan Amien kepada kematian. Kapanpun Allah bisa saja memanggilnya dan meminta pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Baik kepemimpinan pada diri sendiri, keluarga, Muhammadiyah, partai, bahkan rakyat. Dekapan dan rangkulan masyarakat mengingatkan Amien akan namanya dari pemberian almarhum ayah-bundanya. Nama Amien Rais berarti pemimpin yang dipercaya.

Pada sub-bab berikutnya dengan judul “Putaran Roda Kehidupan”, mengisahkan tentang kehidupan Amien yang tidak selalu berada di atas.

Pada pemilu pasca reformasi tahun 1999, PAN hanya berhasil meraih suara rakyat sebanyak 7%. Bagi Amien beserta keluarga hal itu merupakan sebuah tamparan. PAN hanya menduduki kursi kelima setelah PDIP, Golkar, PKB, dan PPP. Media dan masyarakatpun mempertanyakan partainya motor reformasi hanya mendapat peroleh 7% di hati masyarakat. Amien memang merasa kecewa dan mengakui bahwa PAN belum bisa menjadi yang terbaik. Namun, Amien tak ingin menjadi pemimpin yang tampak lunglai di hadapan pengikutnya. Amien tetap membangun rasa optimisnya kepada pengikutnya mengenai kekalahan PAN. Kekalahan saat itu telah memberikan pelajaran berharga pada kader PAN, bahwa PAN tidak bisa hanya mengandalkan nama seorang Amien Rais untuk memenangkan hari masyarakat.

Sub-bab selanjutnya berjudul “Menjadi Pemimpin Rakyat”. PAN hanya berhasil mendudukkan 34 orang fraksinya di DPR. Beberapa teman Amien Rais menyindir dirinya yang kini telah menjadi anggota dewan dan tidak lagi susah menjadi dosen. Amienpun merasa sedih jika orang-orang menganggapnya hanya menghamba pada uang dan kekuasaan. Amien mengabari istrinya, bahwa ia akan dicalonkan oleh fraksi reformasi untuk menjabat sebagai Ketua MPR 1999-2004. Sang istri langsung menyetujui dan memberikan dukungan kepada Amien untuk memberikan yang terbaik. Hanumpun mendoakan sang ayah agar menang dalam pemilihan ketua MPR tersebut. Dengan 305 dukungan suara di DPR, Amien akhirnya terpilih menjadi Ketua MPR-RI periode 1999-2004.

Berlanjut dari sub-bab sebelumnya, sub-bab “Jangan Silau dengan Kekuasaan” menceritakan tentang kebingungan Amien yang akan diangkat menjadi presiden RI keempat dan menggantikan kepemimpinan Habibie. Habibie yang pada awal reformasi naik jabatan menduduki kursi RI-1, tidak ingin dicalonkan kembali menjadi presiden, walaupun partai Golkar kembali ingin mengusung Habibie menjadi presiden Indonesia. Cinta Habibie kepada bangsa dan negara jauh lebih tinggi daripada cintanya pada diri sendiri dan partai yang telah membesarkan namanya. Pada akhirnya Habibie bersama Golkar, PKB, TNI, dan Poros Tengah berinisiatif untuk mencalonkan Amien Rais sebagai presiden dan bertanding melawan kandidat dari PDIP, yakni Megawati Soekarnoputri. Setiap keputusan yang dibuat Amien untuk menjalankan kehidupannya, selalu melibatkan dukungan dan saran dari sang ibunda. Namun, Ibu Amien memberikan nasehat agar Amien menjalankan tanggung jawabnya sebagai ketua MPR yang baru saja dilantik. Amienpun menolak dengan halus tawaran Habibie dan segenap politisi tersebut.

Sub-bab berikutnya berjudul “Takdir dan Doa”. Amien selalu menceritakan tentang kisah kepemimpinannya di MPR kepada Hanum. Bagi Amien, menjadi pemimpin sidang MPR adalah hal yang paling pelik dibandingkan menjadi Ketua PP Muhammadiyah dan ketua partai. Selalu ada dinamika politik dan ketegangan dalam perbedaan pendapat saat memimpin sidang MPR, namun Amien mampu mengendalikan 700 anggota yang duduk di kursi parlemen tersebut. Dengan kekuatan doa dan

kekuatan pengalaman kepemimpinannya di berbagai organisasi, Amien bisa menjadi pemimpin yang menjalankan sidang dengan lancar dan efektif. Amienpun disebut sebagai ketua MPR yang legendaris. Tahun 2004 adalah akhir dari kepemimpinan Amien sebagai ketua MPR-RI. Amien lega, telah mengantarkan Indonesia ke jenjang demokrasi yang transparan. Amien menganut paham lima tahun kekuasaan atau satu kali periode kepemimpinan. Ia berjanji pada Hanum, jika menjadi Presiden RI, hanya akan menjabat selama lima tahun saja.

Bersambung dari sub-bab sebelumnya, sub-bab “Kesempatan Sekali Seumur Hidup” bercerita pada pemilu legislatif tahun 2004, PAN kembali hanya menduduki urutan kelima dalam menempatkan wakilnya di DPR. Hanum pesimis apabila sang ayah bisa menang dalam pemilihan Presiden RI periode 2004-2009. Hanum mengibaratkan sang ayah sebagai dokter dan bangsa Indonesia sebagai pasien yang terkena penyakit kanker. Namun, sang ayah membalikkan analogi Hanum tersebut. Walaupun ada pasien yang tidak ingin berobat dengannya, tetapi masih adapula pasien-pasien yang masih mengharapkan pertolongan dari Amien. Amien tetap optimis dalam mencalonkan dirinya di pemilihan presiden tersebut. Bagi Amien, kesempatan menjadi presiden mahal harganya, dan mungkin saja kesempatan hanya datang sekali dalam seumur hidup.

Pada sub-bab berikutnya, berjudul “Menghitung Peluang”. Menceritakan tentang penghitungan peluang ala Hanum yang saat itu berumur 22 tahun untuk mendukung sang ayah memenangkan pemilu

presiden. Adanya dua partai yakni Demokrat dan PKS memukau banyak pihak dan mampu mengalihkan pandangan partai-partai besar. Dengan perolehan suara yang didapat, PAN dengan rendah hati harus menggandeng partai lain untuk mendampingi sang ayah maju sebagai cawapresnya. Saat itu, Hanum memperkirakan Amien akan dapat memenangkan pilpres jika dapat bersanding dengan Susilo Bambang Yudhoyono (SBY). Tak disangka, sebelum adanya pemilu legislatif 2004, Amien dan SBY telah terlebih dahulu bertemu untuk membentuk adanya koalisi. Amien dan SBY membuat kesepakatan bahwa SBY akan bersedia mendampingi Amien menjadi cawapresnya. Namun, jika suara Partai Demokrat lebih unggul daripada PAN, maka SBY akan menentukan jalannya sendiri. Suara Partai Demokrat pun lebih unggul daripada PAN, Amien bersama PAN kembali menentukan siapa yang pantas menjadi pendamping Amien dalam pilpres, yang sesuai dengan jargon Amien Rais yakni, jujur, cerdas, dan berani. Dengan berbagai pertimbangan Amien maju bersama Siswono Yudhohusodo yang saat itu menjabat sebagai ketua Himpunan Kerukunan Tani Indonesia dan berasal dari Partai Golkar.

Sub-bab selanjutnya berjudul “Sejenak Berjuang Bersama Bapak”. Hanum telah berhasil menjadi seorang sarjana dengan lulus di waktu yang pas. Selanjutnya, ia akan melanjutkan program *co-asst* untuk meraih gelar dokter gigi. Waktu kampanye semakin dekat, sang ibu, saudara, dan para pendukung Amien-Siswono turut mempersiapkan keperluan kampanye

nanti. Hanafi dan Mumtaz telah turun langsung berkampanye untuk mendukung sang ayah. Kolega dan seluruh pendukung telah mempersiapkan keperluan kampanye. Bahkan, sang Ibupun memiliki cara sendiri dalam kampanye, Ibu mempersiapkan konsumsi untuk wartawan dan masyarakat yang datang silih berganti, juga para polisi yang berjaga di kediaman Amien. Sang Ibupun juga beranjak dari rumah, mengunjungi pelosok desa bersama perkumpulan Aisyiah, Perempuan Amanah, dan Barisan Muda PAN. Hanum berpikir, semua telah turun untuk memberikan semangat dan dukungannya kepada sang ayah, sementara ia masih sibuk mendengarkan ceramah seorang dokter gigi saat menjalankan *Co-Asst*. Hanumpun berinisiatif untuk memberikan surat keterangan cuti dan turut berjuang bersama sang ayah.

Sub-bab terakhir pada bab “Menembus Batas” adalah “Akhir Sebuah Drama”. Dalam sub-bab ini, menceritakan tentang perolehan suara pada pemilu presiden 2014. Penghitungan suara sementara oleh *surveyor* di berbagai media, berbeda dengan laporan rekan-rekan Amien bahwa, Amien-Siswono unggul dalam perolehan suara di berbagai daerah. Beredar pula kabar adanya manipulasi suara KPU, penggelembungan dan pengempisan suara di berbagai daerah, dan permainan politik uang, intimidasi masyarakat terhadap pilihan pasangan, dan sebagainya. Amien meminta keluarganya untuk bersabar dan menunggu hasil yang pasti oleh KPU. Amien mengajak keluarganya untuk shalat bersama dan menyampaikan ucapan terima kasih karena keluarganya merupakan tulang

panggung utama dalam setiap jengkal kehidupannya. Amien telah menemukan jawaban dari Allah atas kegalauannya dalam dua hari terakhir sejak pilpres. Puasa daud, tadarus, dan salat tahajudnya telah membawa Amien pada sebuah ketulusan dan keikhlasan dalam menerima kekalahan. Esok harinya, Amien menggelar konferensi pers dan memberikan pidato keselamatan atas kemenangan SBY-JK pada pemilu presiden periode 2004-2009. Amien menyatakan kekalahannya secara terbuka dan tetap mengajak bangsanya untuk terus mari sama-sama bersatu dan membangun Indonesia.

Bab keempat dalam Novel *Menapak Jejak Amien Rais* adalah “Titik Nol”. Sub-bab pertama yakni “Hidup Harus Terus Berjalan” menceritakan tentang kegelisahan Hanum untuk memulai aktifitasnya kembali usai mengkampanyekan sang ayah di pilpres 2004. Hanum masih malu menerima kekalahan sang ayah, ia takut ketika kembali *Co-Asst* akan menjadi buah bibir oleh kawan-kawannya, lagipula ia merasa sudah tertinggal jauh dalam praktek *Co-Asst* selama sibuk berkampanye.

Hanum merasa minat untuk menjadi dokter gigi sudah tidak ada dalam dirinya, ia ingin segera mencari pekerjaan lain. Amien sudah mengungkapkan rasa bangganya kepada anak-anaknya yang telah turun untuk berkampanye, Amienpun juga meminta anak-anaknya untuk kembali mengejar apa saja yang ditinggalkan sebelum ikut kampanye dengannya. Sang Ibu menyemangatnya dan tidak ingin Hanum berhenti melanjutkan studi, karena alasan takut dalam menghadapi kekalahan sang

ayah. Ibu Hanumpun kembali melanjutkan aktifitasnya dan beniat untuk kuliah di usianya yang sudah paruh baya, karena ketinggalannya di masa muda. Duduk di bangku kuliah adalah cita-cita ibu yang tetunda karena menikah dan mengurus anak-anak.

Sub-bab selanjutnya berjudul “Tak Sekedar Angan-Angan”. Masih menceritakan tentang Ibu Hanum yang selalu bersemangat untuk meraih cita-citanya, walaupun saat itu sang ibu belum memiliki gelar sarjana. Saat bekerja di Amerika, Ibu Hanum bercita-cita untuk dapat membangun rumah di Yogyakarta, dan mendirikan Taman Kanak-kanak (TK) di depan rumahnya. Pada akhirnya angan-angan sang ibu tercapai dan menjadi kepala sekolah pertama sekaligus staf pengajar di TK depan rumahnya tersebut. Ibu Hanum ingin mencetak lulusan yang berbobot di TK tersebut dengan menggunakan kurikulum yang berbeda dari kurikulum konvensional TK pada umumnya. Cita-cita sang ibu untuk duduk di bangku kuliah dilaksanakannya dengan baik walaupun umurnya yang sudah paruh baya, hingga usianya menginjak enam puluh tahun, Ibu Hanum tak pernah habis dengan angan-angannya.

Dalam Sub-bab “Kamu Harus Bisa Mengatasinya” semua cerita tentang Ibu Hanum itulah yang membuat Hanum akhirnya memutuskan kembali untuk melanjutkan Co-Asst sebagai mahasiswa Kedokteran Gigi UGM. Ibu mengingatkan Hanum untuk tidak menunjukkan rasa kecewanya di depan kawan-kawannya nanti. Begitupun Rangga yang saat itu masih menjadi kekasih Hanum, memperingati dirinya untuk tidak



memperdulikan omongan orang lain dan terus maju untuk meraih gelar dokter. Ketakutan Hanum semuanya terbantahkan, ia malah disambut dengan simpati oleh kawan-kawan dan dosennya mengucapkan selamat datang kembali pada dirinya.

Bersambung dari sub-bab sebelumnya, sub-bab ini berjudul “Antara Aku, Media, dan Bapak” mengisahkan tentang Hanum yang menyadari bahwa media massa kerap dianggap sebagai alat propaganda untuk menggiring opini publik dalam isu-isu tertentu. Namun, Hanum yakin bahwa media tetap merupakan sebuah alat untuk mencerdaskan bangsa dan membentuk masyarakat kritis yang sehat. Hal itulah yang membuat Hanum menyambut tawaran menjadi seorang reporter di Trans TV. Hanum menyadari ketika menjadi seorang jurnalis, ia harus bersiap diri untuk dihadapkan dengan konflik kepentingan, sebagai seorang anak Amien Rais dan sebagai jurnalis yang profesional. Hanum merasa, jika dulu hubungannya bersama Amien Rais adalah hubungan bapak dan anak, keberadaan sebagai awak media menempatkan hubungannya dengan sang ayah menjadi cinta segitiga antara anak, bapak, dan media. Hanum berusaha se-objektif mungkin menghadirkan pemberitaan yang sarat dengan kepentingan politik dan media. Hanum juga mengisahkan suka-duka saat menjadi reporter, ia meyakini menjadi reporter TV semakin memperkaya perasaan hati dan jiwanya. Menjadi seorang jurnalis telah membuka lebar mata Hanum melihat sebuah realitas kehidupan.

Sub-bab terakhir pada bab “Titik Nol” berjudul “An Honest Heart Possesses A Kingdom”. Pada sub-bab ini menceritakan tentang pemberitaan dana *non-budgeter* Departemen Kelautan dan Perikanan (DKP) yang diberikan kepada politisi dan calon presiden pada pilpres 2004. Amien Rais pun disebut-sebut menerima dana untuk kampanye tersebut. Saat itupun Hanum sebagai seorang anak dan pembawa berita tak tahu harus bermuka bagaimana di hadapan kamera dalam menyampaikan pemberitaan yang menyangkut nama baik sang ayah. Hanumpun berusaha untuk menghasut pendirian sang ayah untuk mengakui kejujurannya sebagai politisi yang pernah menerima dana tersebut, karena tokoh-tokoh yang lain justru menyangkal kasus dana DKP yang menyangkut namanya. Sementara Amien, justru ingin jujur dan mengakui dirinya sebagai penerima dana DKP. Amien bersama koleganya mendatangi Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK), bahkan sebelum KPK memanggil dirinya. Tak ada satupun politisi yang mengakui menerima dana DKP, baru setelah Amien Rais mengakui menerima dana tersebut, politisi lain ikut berbondong-bondong mengakuinya. Hanumpun percaya, pemimpin yang baik itu adalah pemimpin yang berani mengakui kelalaiannya, berani membuka kekurangannya, berani mendengar dan menerima masukan orang lain, dan pada akhirnya mengajak semua orang untuk bahu-membahu menyelesaikan permasalahan bangsa bersama-sama, seperti halnya sang ayah.

Bab terakhir dalam Novel *Menapak Jejak Amien Rais* ‘Persembahan Seorang Putri Untuk Ayah Tercinta’ berjudul “Magnum Opus”. Sub-bab dalam bab “Magnum Opus” berjudul “Hegemoni”. Menceritakan tentang setelah menjabat ketua MPR dan mengikuti pilpres 2004, Amien kembali menjadi dosen di UGM. Amien semakin memiliki banyak waktu untuk memikirkan nasib bangsa Indonesia ke depan. Ia menyadari, bahwa bangsa Indonesia masih di jajah oleh bangsa lainnya. Penjajahan memang bukan seperti serangan dan peperangan yang terjadi pada masa kolonial, tetapi oleh korporasi asing dan utang-utang Indonesia yang triliunan di luar negeri. Perusahaan-perusahaan asing yang marak di Indonesia pun akan membuat kerugian besar untuk bangsa.

Pada sub-bab berikutnya berjudul “Wake Up Call Kedua”, menceritakan tentang Amien yang selalu mengingatkan bangsa Indonesia akan bahayanya penjajahan asing. Dengan itulah, Amien ingin mempersembahkan karya besarnya berupa buku untuk membangunkan kembali bangsa yang terlelap. Buku tersebut berjudul *Agenda Mendesak Bangsa: Selamatkan Indonesia*, beberapa analis menyebut buku tersebut merupakan *magnum opus*-nya sang Amien Rais. Hanum merasa sedih sebagian masyarakat menaruh curiga atas buku tersebut. Beberapa orang menilai, buku itu lahir agar Amien mampu mengejar kursi Presiden 2009. Bagi Hanum, sang ayah bukanlah hamba kekuasaan. Jika Amien memang ingin mengejar kursi Presiden, ia tak perlu bersusah-susah untuk menulis buku tersebut, karena pada tahun 1999 Amien pernah mendapatkan

kesempatan tersebut. Sang ayah menulis buku tersebut memang tulus bertujuan untuk menyelamatkan masa depan bangsa atas kekhawatirannya selama ini terhadap masa depan Indonesia.

Sub-bab berikutnya berjudul “Sejarah Berulang” Hanum mengulas tentang buku *magnum opus*-nya Amien Rais tersebut. Maraknya perusahaan asing yang kini semakin menghabiskan sumber daya alam Indonesia, sama seperti halnya pada masa penjajahan VOC di Indonesia membuat sejarah yang kembali terulang. Bangsa Indonesia sadar saat ini bukan lagi zaman perang yang ingin merebut wilayah kekuasaan Indonesia, tetapi bangsa tidak sadar sedikit demi sedikit kemerdekaan Indonesia kembali dirampas. Dalam bukunya, Amien menyuarakan bangsa Indonesia berada dalam bahaya, dan diperlukan desakan kepada pemerintah sebagai pembuat kebijakan untuk menyelamatkan Indonesia.

Pada sub-bab “Lagi, Sebuah Kritik dari Dalam”. Hanum mengisahkan tentang se usai pilpres 2014, Amien menjadi manusia yang bebas dari tanggung jawab dan kelembagaan, namun tanggung jawabnya sebagai anak bangsa terus melekat dalam semangatnya. Saat kembali ke UGM, Amien tetap mengajar sebagai dosen tamu dan terpilih menjadi Ketua Majelis Wali Amanah Universitas. Sebagai dosen, Amien menginginkan mahasiswanya untuk peka terhadap kondisi sosial-global masyarakat maupun berpikir kritis dalam melihat teori-teori yang dipelajari. Begitupun saat Amien melanjutkan studi di University of Chicago yang memperkenalkan paham neoliberalisme, Amien tidak

terpengaruh dengan doktrin-doktrin yang ditanamkan oleh almamaternya tersebut.

Sub-bab berikutnya “Vienna, I’m (Not) in Love” menceritakan tentang Hanum yang harus cuti dari pekerjaan, dan menemani suami yang mendapatkan beasiswa untuk studi di Wina. Bagi Hanum berat rasanya meninggalkan pekerjaan yang ia cintai, namun ia terinspirasi dari sang ibu, yang dulu juga menemani sang ayah studi di Amerika. Awalnya, Hanum merasakan kekaguman dan kenyamanan hidup di kota Wina. Sungguh berbeda dengan kesehariannya saat di Indonesia, harus terjebak macet selama berjam-jam dengan transportasi umum yang jauh dari rasa kenyamanan. Begitupun dengan fasilitas pelayanan kesehatan dan pendidikan di Wina, jauh berbeda dari Indonesia. Namun, Hanum merasa kekagumannya akan kehebatan negara Eropa tak layak dan tidak bermanfaat jika tidak dapat memperbaiki negeri sendiri. Keadilan agar kita mampu sederajat dengan bangsa lain harus kita usahakan dari diri sendiri. Itulah mengapa sang Ayah tidak pernah berhenti untuk meminta masyarakat bertindak kritis terhadap kebijakan pemerintah yang lalai dan memperberat ketidakadilan terhadap bangsa sendiri.

Sub-bab terakhir pada bab “Magnum Opus” berjudul “Solusi dari Langit”. Hanum merasa, dirinya mendapatkan kesempatan langsung dalam menjalani program magang untuk belajar banyak hal dari seorang Amien Rais. Dari diskusinya bersama sang Ayah, membuka pengetahuan Hanum bahwa betapa rumitnya sistem ekonomi dan politik suatu negara. Amien

sebagai ahli politik memahami perkembangan ekonomi suatu negara, tidak terlepas dari wilayah politik. Amien mempunyai solusi tentang pentingnya kepemimpinan nasional yang memiliki keberanian dan mentalitas yang merdeka untuk membawa kemajuan dan menegakkan kemandirian bangsa. Amien mempercayai tak akan ada figur yang mampu menyelesaikan seluruh permasalahan bangsa, hal itulah yang harusnya membuat semua orang memiliki tanggung jawab kolektif untuk tergerak mengubah nasib bangsanya sendiri. Hanum merasa, sang Ayah bersama koleganya di MPR telah berhasil mewariskan sesuatu yang berharga untuk bangsa, yakni mengantarkan Indonesia ke depan pintu demokrasi dan reformasi. Amien percaya, bahwa demokrasi di Indonesia adalah pintu gerbang untuk memperbaiki bangsa dengan cara rakyat dapat memilih langsung pemimpin-pemimpinnya, dan itulah yang tidak bisa dilaksanakan bangsa Indonesia selama rezim Orde Baru berkuasa.

*Epilog* dalam Novel *Menapak Jejak Amien Rais 'Persembahan Seorang Putri Untuk Ayah Tercinta'* menutup kisah-kisah tersebut dari kelima bab yang ada dalam novel. Dalam *epilog*-nya menceritakan tentang ulang tahun Hanum yang ke-28. Saat itu, Hanum tinggal di Jakarta dan masih bekerja menjadi jurnalis di stasiun televisi swasta. Hanum harus tinggal berjauhan dengan suami yang masih menyelesaikan perkuliahan di Austria. Tiba-tiba sang ayah sudah berada di rumahnya, Hanum mengira sang Ayah datang ke Jakarta untuk menghadiri konsolidasi PAN usai pilpres dan pileg 2009. Namun, ternyata Amien datang membawakan kado

*cake* ulang tahun untuk dirinya. Hanum merasa sangat senang, itu adalah *cake* pertama dalam sejarah hidup Hanum yang langsung dipersembahkan oleh sang ayah. Hanum pun berencana untuk membalas kado ulang tahun terbaik dari sang ayah tersebut dengan menulis novel biografi tentang sang ayah.

**B. Analisis Naratif novel “*Menapak Jejak Amien Rais ‘Persembahan Seorang Putri Untuk Ayah Tercinta’*”.**

Berikut merupakan penyajian data sekaligus pembahasan Narasi Kepemimpinan dalam Novel Biografi *Menapak Jejak Amien Rais ‘Persembahan Seorang Putri Untuk Ayah Tercinta’* yang dianalisis menjadi 4 bagian yakni:

**1. Struktur Narasi**

Dalam novel ini, terdapat struktur narasi yang menghadirkan setiap peristiwa-peristiwa yang dianggap penting oleh penulis novel. Novel *Menapak Jejak Amien Rais ‘Persembahan Seorang Putri Untuk Ayah Tercinta’* memang menyajikan cerita yang sangat panjang mengenai kisah hidup Amien Rais, jika cerita tersebut diurai ke dalam setiap babak dengan menggunakan struktur narasi oleh Tzvetan Todorov yang dikembangkan oleh Lacey dan Gillespie, maka babak pertama dalam novel ini merupakan kondisi awal / keseimbangan.

Dimulai dengan narasi Hanum yang menceritakan tentang kesibukkan sang ayah sebagai pemimpin dan pengurus gerakan

Muhammadiyah. Saat itu pula, Amien masih menjadi dosen pegawai negeri yang selalu menghabiskan setiap harinya di luar dibandingkan berada di rumah. Lalu Amien Rais terpilih sebagai Ketua PP Muhammadiyah periode 1995-2000 pada muktamar Muhammadiyah ke-43. Selanjutnya menceritakan tentang pasca reformasi, menghantarkan Amien sebagai figur pemimpin secara luas dan diberi julukan sebagai ‘Bapak Reformasi’ oleh mahasiswa dan media massa. Lalu mengisahkan tentang kerendahan hati seorang Amien yang menerima kekalahan dalam pilpres 2004, dan dirinya mengucapkan rasa terima kasih dan bangga kepada anak-anak dan istrinya yang turut membantu saat berkampanye.

Gangguan muncul ketika Hanum merasa sedih dengan segudang kesibukkan sang ayah di sektor publik, membuat Amien tidak memiliki waktu untuk mengajarkan PR, mengambil rapor, mengantarkan anak-anaknya ke sekolah. Semua hal tersebut digantikan dengan sosok ibu yang berperan dalam merawat dan mengajarkan anak-anaknya. Lalu gangguan selanjutnya muncul ketika Amien mendapat teguran dari kader Muhammadiyah, karena keberanian dirinya yang mengkritik pemerintahan orde baru. Gangguan ketika PAN kalah dalam pemilu legislatif pada tahun 1999. Lalu ketika Hanum merasa malu dan kecewa atas kekalahan ayahnya dalam pilpres 2004, Hanum tidak bersemangat lagi untuk melanjutkan studi dokter giginya.

Kesadaran terhadap gangguan semakin besar, ketika Hanum merasa dirinya dituntut untuk serba bisa oleh lingkungannya, karena



dirinya adalah anak dari seorang *public figure*. Guru, dosen, dan teman-temannya kerap kali mencibir dan mencemooh dirinya jika tidak dapat menjawab pertanyaan dan salah dalam mengerjakan tugas. Lalu saat Amien mendapatkan teror dan tekanan, karena telah berani mengkritik pemerintahan orde baru. Saat Amien diberitakan telah menerima dana non-budgeter untuk kepentingan pilpres 2004. Lalu ketika Amien menyadari bangsa Indonesia masih dijajah oleh bangsa asing dengan sistem tanam saham di Indonesia yang hanya merugikan rakyat secara luas.

Upaya untuk memperbaiki gangguan / kekacauan, saat Amien menasehati Hanum untuk tidak mendengar perkataan buruk dari orang yang hanya akan menyakitkan perasaan. Lalu saat Amien menggelar dialog nasional untuk untuk menjalankan demokrasi bersama seluruh mahasiswa yang terlibat. Saat Amien memilih Siswono sebagai pendampingnya pada pemilu presiden. Ketika Amien jujur dan mendatangi KPK atas kelalaiannya dalam menerima dana DKP. Lalu saat Amien membangunkan bangsa dari jajahan bangsa asing sebagai *wake up call keduanya* yang berupa buku atau karya magnum opus-nya.

Pemulihan menuju keseimbangan, ketika Amien telah mencapai *professional mastery* dibidangnya dengan menyisihkan waktu selama 3 jam 10 hari untuk menekuni bidang yang dimintanya. Lalu Soeharto mundur dari jabatannya sebagai orang nomor satu di Indonesia. Saat Amien menggelar konferensi pers dan mengucapkan selamat kepada

lawan politiknya usai pilpres 2004. Lalu ketika kejujuran Amien, menyadarkan Hanum bahwa seperti itulah seharusnya potret pemimpin bangsa yang berani mengakui kelalaiannya, berani membuka kekurangannya, dan berani mengajak semua orang untuk menyelesaikan permasalahan bangsa secara bersama. Terakhir, Amien menyadari tidak ada seorang pun figur yang bisa menyelesaikan seluruh permasalahan bangsa, karena semua itu adalah tanggung jawab setiap orang untuk bekerja sama mengubah nasib bangsa itu sendiri.

Meskipun dari struktur narasi dalam novel ini tidak selalu berurutan, tetapi narasi kepemimpinan dalam struktur penceritaanya mengikuti logika tertentu. Seperti yang diungkapkan Eriyanto, bahwa pola umum narasi mengikuti urutan waktu, misalnya A,B,C,D,E, tetapi tidak selalu harus berurutan, bisa saja C,D,A,B,E asalkan peristiwa tersebut mengikuti logika, sistematika, atau jalan-jalan pikiran tertentu (2013: 2). Bila dikaji menggunakan struktur narasi, maka data yang disajikan seperti dalam table berikut ini:

**Tabel 3.1**

**Struktur narasi dalam novel *Menapak Jejak Amien Rais*  
*Persembahan Seorang Putri Untuk Ayah Tercinta***

Kondisi Keseimbangan (eksposisi)	1. Narasi Hanum mengisahkan kesibukan sang ayah yang lebih sering di luar dibandingkan di rumah.
----------------------------------	--

	<ol style="list-style-type: none"> <li>2. Amien Rais sebagai pemimpin dan pengurus gerakan Muhammadiyah.</li> <li>3. Amien merupakan dosen ilmu politik di Universitas Gadjah Mada (UGM).</li> <li>4. Ibu Hanum adalah ibu rumah tangga yang selalu menghabiskan hari-harinya bersama anak-anaknya.</li> <li>5. Hanum menyadari kesibukkan Amien dapat menghantarkan sang ayah menjadi pemimpin umat yang luas</li> <li>6. Saat sidang tanwir Muhammadiyah 1993 Amien menyampaikan kriteria pemimpin masa depan pada masyarakat.</li> <li>7. Amien menulis sebuah makalah yang berjudul: <i>“Suksesi sebagai suatu keharusan”</i></li> <li>8. Reformasi 1998 menghantarkan Amien sebagai tokoh masyarakat secara luas.</li> <li>9. Kalangan mahasiswa dan media memberikan julukan pada Amien sebagai <i>“Bapak Reformasi”</i></li> <li>10. Amien membentuk sekaligus mengetuai Partai Amanat Nasional (PAN).</li> </ol>
--	--

	<p>11. Amien meninggalkan jabatannya sebagai Ketua PP Muhammadiyah.</p> <p>12. PAN menghantarkan Amien terpilih sebagai Ketua MPR periode 1999-2004.</p> <p>13. Amien mencalonkan diri sebagai kandidat capres pada tahun 2004.</p> <p>14. Istri dan anak-anak Amien terjun ke lapangan membantu Amien dalam berkampanye.</p> <p>15. Amien meminta anak-anaknya untuk menerima kekalahan dirinya pada pilpres.</p> <p>16. Ibu Hanum berencana kuliah di usianya yang paruh baya, semasa muda sang ibu tidak dapat melanjutkan studi karena memilih menikah dan mengurus suami serta anak-anaknya.</p> <p>17. Amien kembali menjalankan rutinitasnya sebagai dosen tamu di UGM.</p> <p>18. Amien terpilih menjadi Ketua Majelis Amanah Universitas.</p>
<p>Gangguan (disruption)</p>	<p>19. Hanum merasa sedih dengan segudang kesibukkan sang Ayah di sektor publik.</p> <p>20. Amien tidak memiliki waktu untuk</p>

	<p>mengajarkan anak-anaknya di rumah, dan tak selalu bisa menghadiri momen penting dalam hidup Hanum.</p> <p>21. Ibu Hanum tidak menjamah pendidikan tinggi, kerap membantu Hanum dalam mengajarkan PR, membaca tulis Al-qur'an.</p> <p>22. Amien mengkritik pemerintahan Soeharto pada sidang tanwir Muhammadiyah</p> <p>23. Amien mendapat teguran dari para kader Muhammadiyah.</p> <p>24. Rekan-rekan PNS mulai menjauhi Amien, karena takut terkena imbas terhadap karirnya.</p> <p>25. PAN hanya meraih 7 persen suara rakyat pada pileg 1999.</p> <p>26. Amien kecewa dengan hasil pemilu, tapi ia tak ingin menjadi pemimpin yang lunglai di hadapan pengikutnya</p> <p>27. Habibie, TNI, Golkar, dan Poros tengah meminta Amien untuk maju menjadi kandidat capres, dan menanggalkan posisi Ketua MPR.</p>
--	---

	<p>28. Hanum merasa malu dan kecewa atas kekalahan sang Ayah dalam pilpres.</p> <p>29. Hanum berencana untuk berhenti kuliah dan ingin mencari pekerjaan sebagai jurnalis</p> <p>30. Amien berpikir Indonesia merupakan bangsa yang besar, namun jauh tertinggal dari negara yang lain baik dalam bidang ekonomi, kesejahteraan sosial, pendidikan, bahkan bidang olah raga.</p>
<p>Kesadaran telah terjadi gangguan dan gangguan semakin besar</p>	<p>31. Dosen Hanum mencaci hasil tugasnya dan mengait-ngaitkan nama sang ayah.</p> <p>32. Teman-teman Hanum menuduh dirinya telah menyogok dosen dan memanfaatkan relasi sang ayah dengan para dosen.</p> <p>33. Hanum merasa dirinya seakan dituntut untuk serba bisa oleh lingkungan luar.</p> <p>34. Menjadi anak seorang Amien Rais harus serba bisa dan sempurna dimata orang-orang yang berada di lingkungan Hanum.</p> <p>35. Amien menyadari Soeharto menginginkan dirinya untuk menghentikan ide-ide tentang suksesi nasional.</p>

	<p>36. Amien diminta mundur dari jabatan sebagai Ketua Dewan Pakar ICMI.</p> <p>37. Karir Amien sebagai dosen hanya bertahan sebagai PNS golongan IVA</p> <p>38. Hanafi putra sulung Amien ditabrak lari.</p> <p>39. Telpon jahil selalu meneror Amien dan keluarganya.</p> <p>40. Narasi Hanum tentang sejarah mencatat orang yang bersuara nyaring terhadap pemerintah Soeharto akan dimasukkan ke penjara sebagai tahanan politik.</p> <p>41. PAN kembali merosot pada pileg 2004, dan menduduki urutan ketujuh dari partai lainnya.</p> <p>42. Hanum bekerja sebagai reporter dan dituntut untuk terus dapat bisa mewawancarai pemberitaan terkait sang ayah.</p> <p>43. Amien diberitakan telah menerima dana non-budgeter Departemen Kelautan dan Perikanan (DKP). Hanum meminta sang ayah untuk tidak mengakuinya.</p> <p>44. Amien menyadari kelambatan</p>
--	---

	<p>pertumbuhan bangsa Indonesia disebabkan karena Indonesia masih dijajah bangsa asing dengan cara menyerang dimensi sosial, ekonomi, lingkungan, dan budaya secara perlahan.</p> <p>45. Utang Indonesia telah melampaui Rp 1.667 triliun, untuk menutup defisit anggaran, satu persatu BUMN telah dijual pemerintah.</p>
<p>Upaya untuk memperbaiki gangguan</p>	<p>46. Amien mengajarkan anak-anaknya untuk meninggalkan rumah dan menjelajah dunia agar memperluas cakrawala.</p> <p>47. Bersama mahasiswa dan koleganya, Amien terus menggelar dialog nasional untuk kelangsungan demokrasi bangsa Indonesia</p> <p>48. Amien bergerak ke setiap daerah menggelorkan reformasi dan menurunkan rezim Soeharto</p> <p>49. PAN menyetujui Siswono untuk maju bersama Amien sebagai kandidat capres-cawapres tahun 2004.</p> <p>50. Amien menolak ajakan Hanum dan mengakui telah menerima dana DKP</p>



	<p>untuk kepentingan kampanye pada pemilu presiden.</p> <p>51. Amien mendatangi KPK dan menggelar konferensi pers.</p> <p>52. <i>Wake up call</i> kedua Amien Rais berupa buku sebagai karya <i>magnum opus</i>-nya</p>
<p>Pemulihan Menuju Keseimbangan</p>	<p>53. Narasi Hanum, mengisahkan tentang Amien telah mencapai <i>professional master</i>, karena selalu menyisihkan waktu tiga jam sehari untuk menekuni bidang yang diminati.</p> <p>54. Amien menelpon keluarganya dan menceritakan akan ada peristiwa bersejarah yang terjadi di Indonesia.</p> <p>55. Soeharto mengundurkan diri setelah 32 tahun menguasai Indonesia.</p> <p>56. Amien-Siswono hanya menduduki urutan keempat pada pilpres 2004</p> <p>57. Amien menggelar konferensi pers dan mengucapkan selamat kepada kandidat yang berhasil maju untuk putaran selanjutnya.</p> <p>58. Amien menyatakan kealahannya dan</p>

	<p>tetap mengajak bangsa Indonesia untuk terus bersatu dan membangun Indonesia lebih baik.</p> <p>59. Kejujuran sang ayah menyadarkan Hanum bahwa seperti itulah potret pemimpin yang seharusnya. Pemimpin yang berani mengakui kelalaiannya, membuka kekurangannya, menerima masukan orang lain, dan berani mengajak semua orang untuk menyelesaikan permasalahan bangsa secara bersama</p> <p>60. Akhirnya, Amien menyadari tidak ada seorang pun pemimpin yang bisa menyelesaikan permasalahan bangsa, karena hal tersebut merupakan tanggung jawab bersama untuk mengubah nasib bangsa sendiri.</p>
--	---

Tabel di atas menggambarkan setiap peristiwa yang masuk pada kelima bagian babak dalam struktur narasi Lacey dan Gillespie. Babak pertama meliputi kondisi awal / keseimbangan umumnya pada bagian awal menceritakan tentang situasi normal, ketertiban, dan keadaan yang stabil. Babak kedua merupakan gangguan (*disruption*) terhadap

keseimbangan, seperti halnya ketika Hanum merasa sedih melihat segudang kesibukkan sang ayah yang membuat dirinya tidak dapat menghadiri momen-momen penting dalam hidup Hanum dan jarang sekali bisa berkesempatan untuk mengantarkan anak-anak sekolah, maupun menghadiri pertemuan orang tua. Babak ketiga adalah kesadaran terjadi gangguan semakin besar, hal ini juga terlihat saat Amien dan keluarga mendapat teror dan tekanan usai mewacanakan suksesi nasional pada sidang tanwir Muhammadiyah.

Babak keempat yakni upaya memperbaiki gangguan, peristiwa yang mewakili hal ini adalah ketika Amien menolak ajakan Hanum untuk tidak mengakui telah menerima dana non-*budgeter* Departemen Kelautan dan Perikanan. Amien langsung mendatangi KPK, menggelar konferensi pers, dan mengakui telah menerima dana tersebut untuk kepentingan kampanye. Babak kelima merupakan pemulihan menuju keseimbangan. Dalam babak terakhir ini, menggambarkan kondisi peristiwa yang menciptakan keteraturan kembali seperti yang dapat dilihat pada saat Amien menerima kealahannya dan memberikan ucapan selamat pada *rival* politiknya saat mencalonkan diri pada pemilu presiden.

## **2. Unsur Narasi**

Seperti yang sudah dijelaskan dalam metode penelitian bagian teknik analisis data, ada tiga bagian yang terdapat dalam unsur narasi, yakni cerita, alur, dan durasi. Maka, pada sub-bab ini peneliti akan

mengkategorikan *story*, *plot*, dan *duration* dalam novel *Menapak Jejak Amien Rais 'Persembahan Seorang Putri Untuk Ayah Tercinta'*.

**Table 3.2**

**a.1) Cerita**

<b>CERITA (STORY)</b>	
1)	Saat umur 13 tahun, Amien telah berhasil melalui tantangan dari orang tuanya untuk dapat bepergian seorang diri ke Gombong
2)	Hanum bersyukur memiliki ayah dan ibu yang <i>visioner</i> . Bapak seorang dosen pegawai negeri dan ibu seorang Ibu rumah tangga.
3)	Amien mendidik anak-anaknya untuk meluangkan waktu minimal tiga jam satu hari, menekuni minat apa yang disukai anak-anaknya.
4)	Saat sidang tanwir Muhammadiyah tahun 1993, Amien menyuarakan suksesi kepemimpinan nasional dan memberikan kritik tajam pada pemerintahan orde baru.
5)	Atas permintaan kader Muhammadiyah, Amien mendatangi Presiden Soeharto, untuk memberikan kata sambutan pada Muktamar Muhammadiyah ke-43.
6)	Soeharto menghadiri Muktamar Muhammadiyah ke-43 di Aceh. Dalam pidatonya, secara tidak langsung ia meminta

	Amien untuk menghentikan ide suksesi yang dicanangkan oleh Amien.
7)	Pada tahun 1995-2000, Amien Rais menjabat sebagai Ketua Umum PP Muhammadiyah. Segudang kesibukkan yang dimiliki Amien, membuat Amien tidak bisa menghantarkan Hanum pergi sekolah, dan tak pernah punya waktu untuk mengajarkan Hanum belajar.
8)	Guru Hanum membuat pertanyaan di kelas, tidak ada murid di kelas yang bisa menjawab pertanyaan sang guru. Semua mata tertuju kepada Hanum, Hanum merasa malu tidak bisa menjawab pertanyaan tersebut.
9)	Amien menghabiskan sebagian besar hidupnya untuk bepergian, Amien mengajarkan anak-anaknya merantau agar memperluas cakrawala.
10)	Di tahun 1995-1998, Amien mendapatkan teror dan tekanan silih berganti terhadap dirinya dan keluarga.
11)	Amien terus mengobarkan semangat demokrasinya untuk menurunkan pemerintahan orde baru. Mahasiswa dan para kolega Amien terus mendukung Amien dan mengadakan dialog nasional di setiap daerah.
12)	Awal tahun 1998, krisis ekonomi Indonesia semakin memburuk. Mahasiswa terjun ke jalanan untuk meyarakan turunnya pemerintahan orde baru, empat

	<p>mahasiswa Trisakti tewas ditembaki militer.</p>
13)	<p>Amien langsung berangkat ke Yogyakarta. Amien tak ingin ada pertumpahan darah, ia menginginkan reformasi berjalan damai.</p>
14)	<p>Kamis, 21 Mei 1998 Soeharto mengundurkan diri dari kursi presiden setelah 32 tahun lamanya berkuasa.</p>
15)	<p>Pasca reformasi 1998, Amien dijuluki Bapak Reformasi oleh bangsa Indonesia.</p>
16)	<p>Amien bersama koleganya di Muhammadiyah membentuk Partai Amanat Nasional (PAN), partai tersebut sekaligus diketuai olehnya. Amien menanggalkan posisinya sebagai Ketua PP Muhammadiyah, pada Agustus 1998.</p>
17)	<p>Pada pemilu legislatif 1999, PAN hanya mampu meraih suara 7% dan menduduki posisi kelima dari partai lain.</p>
18)	<p>Kekalahan PAN pada pileg tersebut, menyadarkan para kader, bahwa partai tersebut tidak bisa hanya mengandalkan nama seorang Amien Rais.</p>
19)	<p>Melalui PAN, menghantarkan Amien menjadi seorang wakil rakyat, Amien terpilih menjadi Ketua MPR-RI periode 1999-2004.</p>
20)	<p>Pada bulan Oktober 1999, Habibie yang menggantikan posisi kekuasaan Soeharto, mengundurkan diri dari jabatannya sebagai Presiden RI.</p>

21)	Habibie bersama Partai Golkar, TNI, dan Poros Tengah ingin mencalonkan Amien Rais menjadi Presiden RI.
22)	Amien meminta pendapat dan restu dari sang ibu, dalam menentukan setiap keputusan-keputusan penting dalam hidupnya.
23)	Dengan halus, Amien menolak tawaran untuk menjadi presiden tersebut kepada Habibie dan rekan politik lainnya.
24)	Amien menyelesaikan tanggung jawabnya di MPR hingga akhir masa jabatan. Bersama anggota MPR lainnya, ia berhasil mengamandemen UUD 1945 dan melahirkan UUD 1945 dengan reformasi seperti yang ia cita-citakan.
25)	Hanum merasa sang ayah bersama seluruh koleganya di MPR, telah berhasil mewariskan demokrasi pada bangsa Indonesia
26)	Dosen Hanum menghardik dirinya, yang mengerjakan tugas kuliah dengan buruk. Dosen tersebut menyinggung perasaan Hanum, dan mengait-ngaitkan hasil tugasnya dengan nama sang ayah.
27)	Hanum mendapatkan nilai yang bagus pada mata kuliah yang lain, teman-teman memfitnah dirinya telah menyuap sang dosen dan mengandalkan nama sang bapak yang memiliki relasi dengan dosen-dosen UGM.
28)	Pada pemilu legsilatif 2004, PAN kembali mendapat suara

	<p>sebanyak 7%, merosot hingga posisi nomor tujuh, dan dikalahkan oleh partai baru yaitu PKS dan Demokrat.</p>
29)	<p>Usai memimpin anggota dewan di MPR, Amien ingin mencalonkan diri menjadi kandidat dalam pilpres 2004.</p>
30)	<p>Amien maju bersama Siswono Yudhohusodo sebagai kandidat capres-cawapres dengan jargon: <i>Jujur, Cerdas, dan Berani</i>.</p>
31)	<p>Hasil survei KPU, Amien-Siswono hanya mampu duduk di peringkat keempat dari lima kandidat capres-cawapres tahun 2004.</p>
32)	<p>Amien menggelar konferensi pers dan mengucapkan selamat kepada SBY-JK dan Mega-Hasyim sebagai kandidat yang maju pada putaran pilpres kedua.</p>
33)	<p>Pasca kekalahan dalam pilpres 2004, Amien kembali menjadi dosen UGM dan terpilih menjadi Ketua Wali Amanah Universitas.</p>
34)	<p>Amien meminta keluarganya untuk tidak larut dalam kekalahan pada pilpres, ia meminta anak-anaknya untuk kembali menjalankan aktifitas yang ditinggalkan, ketika turut berjuang dalam kampanyenya.</p>
35)	<p>Hanum masih belum menerima kekalahan sang ayah pada pilpres tersebut, ia merasa malu untuk kembali menjalankan aktifitasnya sebagai mahasiswa <i>Co-Asst</i> di</p>



	<p> klinik. </p>
36)	<p> Ibu menyemangati Hanum, untuk kembali menyelesaikan studi. Ibu Hanum menyampaikan, bahwa dirinya ingin kuliah, karena semasa muda ia telah memilih untuk menikah dan harus mengurus anak-anaknya. </p>
37)	<p> Hanum kembali bersemangat untuk menyelesaikan <i>Co-Asst</i> dan segera meraih gelar dokter gigi. </p>
38)	<p> Pada Maret 2006, Hanum diterima bekerja sebagai reporter di Trans TV. </p>
39)	<p> Amien Rais disebut menerima dana <i>non-budgeter</i> dari Departemen Kelautan dan Perikanan (DKP) pada pilpres 2004. </p>
40)	<p> Hanum menghasut sang ayah untuk mengelak dari pemberitaan dirinya yang menerima dana tersebut. </p>
41)	<p> Amien bersama rekannya di PAN mendatangi KPK, dan menggelar konferensi pers untuk menjawab pemberitaan tersebut. </p>
42)	<p> Beberapa hari kemudian, SBY meminta ingin bertemu dengan Amien Rais. Amien Rais dan SBY sepakat, kasus dana DKP tersebut dibawa ke jalur hukum. </p>
43)	<p> Hanum cuti dari pekerjaannya, karena harus menemani suami yang melanjutkan studi di Austria. </p>
44)	<p> Amien melihat bangsa Indonesia terus mengalami </p>

	kemunduran baik di bidang sosial, ekonomi, dan pendidikan.
45)	Permisifnya bangsa Indonesia terhadap korporasi asing, pemerintah membuat kontrak-kontrak kerja sama pengelolaan kekayaan alam, yang pada akhirnya hanya menguntungkan pihak yang memiliki kepentingan, dan merugikan bangsa Indonesia.
46)	Amien menyadari, tidak ada negara ideal. Tidak ada satu orang pun figur yang bisa menyelesaikan semua permasalahan bangsa, karena hal tersebut adalah tanggung jawab kolektif semua orang.
47)	Amien kembali menyadarkan bangsa Indonesia sebagai <i>wake up call kedua</i> , melalui karya besarnya ( <i>magnum opus</i> ) berupa buku.
48)	Pasca pemilu legislatif 2009, Amien datang ke Jakarta untuk menghadiri konsolidasi PAN pasca pemilu.
49)	Amien mendatangi rumah Hanum di Jakarta, dan memberikan kejutan ulang tahun kepada Hanum untuk pertama kalinya.
50)	Setahun berlalu, Hanum ingin memberikan balasan atas kado ulang tahun dari sang ayah. Hanum membuat novel untuk Amien, sebagai persembahan kado terindah darinya.

a.2) Alur

Tabel 3.3

ALUR (PLOT)	
1)	Pada tahun 1995-2000, Amien Rais menjabat sebagai Ketua Umum PP Muhammadiyah. Segudang kesibukkan yang dimiliki Amien, membuat Amien tidak bisa menghantarkan Hanum pergi sekolah, dan tak pernah punya waktu untuk mengajarkan Hanum belajar.
2)	Hanum bersyukur memiliki ayah dan ibu yang <i>visioner</i> . Bapak seorang dosen pegawai negeri dan ibu seorang Ibu rumah tangga.
3)	Guru Hanum membuat pertanyaan di kelas, tidak ada murid di kelas yang bisa menjawab pertanyaan sang guru. Namun, semua mata tertuju kepada Hanum, Hanum merasa malu tidak bisa menjawab pertanyaan tersebut.
4)	Dosen Hanum menghardik dirinya, yang mengerjakan tugas kuliah dengan buruk. Dosen tersebut menyinggung perasaan Hanum, dan mengait-ngaitkan hasil tugasnya dengan nama sang ayah.
5)	Hanum mendapatkan nilai yang bagus pada mata kuliah yang lain, teman-teman memfitnah dirinya telah menyuap sang dosen dan mengandalkan nama sang bapak yang

	memiliki relasi dengan dosen-dosen UGM.
6)	Amien menghabiskan sebagian besar hidupnya untuk bepergian, Amien mengajarkan anak-anaknya untuk merantau agar memperluas cakrawala.
7)	Saat umur 13 tahun, Amien telah berhasil melalui tantangan dari orang tuanya untuk dapat bepergian seorang diri ke Gombong
8)	Amien mendidik anak-anaknya untuk meluangkan waktu minimal tiga jam satu haari, menekuni minat apa yang disukai anak-anaknya.
9)	Atas permintaan para kader Muhammadiyah, di tahun 1995 Amien mendatangi Presiden Soeharto, untuk memberikan kata sambutan pada Muktamar Muhammadiyah ke-43.
10)	Saat sidang tanwir Muhammadiyah tahun 1993, Amien menyuarakan kritik tajam pada pemerintahan orde baru, ia menyampaikan kriteria pemimpin yang selayaknya di masa depan.
11)	Soeharto menghadiri Muktamar Muhammadiyah ke-43 di Aceh. Dalam pidatonya, ia secara tidak langsung meminta Amien untuk menghentikan ide suksesi yang dicanangkan oleh Amien.
12)	Di tahun 1995-1998, Amien mendapatkan teror dan tekanan silih berganti terhadap dirinya dan keluarga.

13)	Amien terus mengobarkan semangat demokrasinya untuk menurunkan pemerintahan orde baru. Mahasiswa dan para kolega Amien terus mendukung Amien dan mengadakan dialog nasional di setiap daerah.
14)	Awal tahun 1998, krisis ekonomi Indonesia semakin memburuk. Mahasiswa terjun ke jalanan untuk meyuarkan turunnya pemerintahan orde baru, empat mahasiswa Trisakti tewas ditembaki militer.
15)	Amien langsung berangkat ke Yogyakarta. Amien tak ingin ada pertumpahan darah, ia menginginkan reformasi berjalan damai.
16)	Kamis, 21 Mei 1998 Soeharto mengundurkan diri dari kursi presiden setelah 32 tahun lamanya berkuasa.
17)	Pasca reformasi 1998, Amien dijuluki Bapak Reformasi oleh bangsa Indonesia.
18)	Amien bersama koleganya di Muhammadiyah membentuk Partai Amanat Nasional (PAN), partai tersebut sekaligus diketuai oleh Amien. Amien menganggalkan posisinya sebagai ketua PP Muhammadiyah pada Agustus 1998.
19)	Pada pemilu legislatif 1999, PAN hanya berhasil meraih suara 7% dan menduduki posisi kelima dari partai lainnya.
20)	Kekalahan PAN pada pileg tersebut, menyadarkan kader-kader PAN bahwa partai tersebut tidak bisa hanya

	mengandalkan nama seorang Amien Rais.
21)	Melalui PAN, menghantarkan Amien menjadi seorang wakil rakyat, Amien terpilih menjadi Ketua MPR-RI periode 1999-2004.
22)	Pada bulan Oktober 1999, Habibie yang menggantikan posisi kekuasaan Soeharto, mengundurkan diri dari jabatannya sebagai Presiden RI.
23)	Habibie bersama Partai Golkar, TNI, dan Poros Tengah ingin mencalonkan Amien Rais menjadi Presiden RI.
24)	Amien meminta pendapat dan restu dari sang ibu, dalam menentukan setiap keputusan-keputusan penting dalam hidupnya.
25)	Dengan halus, Amien menolak tawaran untuk menjadi Presiden tersebut kepada Habibie dan rekan politik lainnya.
26)	Amien menyelesaikan tanggung jawabnya di MPR hingga akhir masa jabatan. Bersama anggota MPR lainnya, ia berhasil mengamandemen UUD 1945 dan melahirkan UUD 1945 dengan reformasi seperti yang ia cita-citakan.
27)	Usai memimpin anggota dewan di MPR, Amien ingin mencalonkan diri menjadi kandidat dalam pilpres 2004.
28)	Pada pemilu legsilatif 2004, PAN kembali mendapat suara sebanyak 7%, merosot hingga posisi nomor tujuh, dan dikalahkan oleh partai baru, PKS dan Demokrat.

29)	Amien maju bersama Siswono Yudhohusodo sebagai kandidat capres-cawapres dengan jargon: <i>Jujur, Cerdas, dan Berani</i> .
30)	Hasil survei KPU, Amien-Siswono hanya mampu duduk di peringkat ke empat, dari lima kandidat capres-cawapres tahun 2004.
31)	Amien menggelar konferensi pers, dan mengucapkan selamat kepada SBY-JK dan Mega-Hasyim sebagai kandidat yang maju pada putaran pilpres kedua.
32)	Amien meminta keluarganya untuk tidak larut dalam kekalahan pada pilpres, ia meminta anak-anaknya untuk kembali menjalankan aktifitas yang ditinggalkan, ketika turut berjuang dalam kampanyenya.
33)	Hanum masih belum menerima kekalahan sang ayah pada pilpres tersebut, ia merasa malu untuk kembali menjalankan aktifitasnya sebagai mahasiswa <i>Co-Asst</i> di klinik.
34)	Sang ibu menyemangati Hanum, untuk kembali menyelesaikan studi. Ibu Hanum menyampaikan, bahwa dirinya ingin kuliah, karena semasa muda ia telah memilih untuk menikah dan harus mengurus anak-anaknya.
35)	Hanum kembali bersemangat untuk menyelesaikan <i>Co-Asst</i> dan segera meraih gelar dokter gigi.

36)	Pada Maret 2006, Hanum diterima bekerja sebagai reporter di Trans TV.
37)	Amien Rais disebut menerima dana <i>non-budgeter</i> dari Departemen Kelautan dan Perikanan (DKP) pada pilpres 2004.
38)	Hanum menghasut sang ayah untuk mengelak dari pemberitaan dirinya yang menerima dana tersebut.
39)	Amien bersama rekannya di PAN mendatangi KPK, dan menggelar konferensi pers untuk menjawab pemberitaan tersebut.
40)	Beberapa hari kemudian, SBY meminta ingin bertemu dengan Amien Rais. Amien Rais dan SBY sepakat, kasus dana DKP tersebut dibawa ke jalur hukum.
41)	Amien melihat bangsa Indonesia terus mengalami kemunduran baik di bidang sosial, ekonomi, dan pendidikan.
42)	Permisifnya bangsa Indonesia terhadap korporasi asing, pemerintah membuat kontrak-kontrak kerja sama pengelolaan kekayaan alam, yang pada akhirnya hanya menguntungkan pihak yang memiliki kepentingan, dan merugikan bangsa Indonesia.
43)	Amien kembali menyadarkan bangsa Indonesia sebagai <i>wake up call kedua</i> , melalui karya besarnya ( <i>magnum</i>



	<i>opus</i> ) berupa buku.
44)	Pasca kekalahan dalam pilpres 2004, Amien kembali menjadi dosen UGM dan terpilih menjadi Ketua Wali Amanah Universitas.
45)	Hanum cuti dari pekerjaanya, karena harus menemani suami yang melanjutkan studi di Austria.
46)	Amien menyadari, tidak ada negara ideal. Tidak ada satu orang pun figur yang bisa menyelesaikan semua permasalahan bangsa, karena hal tersebut adalah tanggung jawab kolektif semua orang.
47)	Hanum merasa sang ayah bersama seluruh koleganya di MPR, telah berhasil mewariskan demokrasi pada bangsa Indonesia.
48)	Pasca pemilu legislatif 2009, Amien datang ke Jakarta untuk menghadiri konsolidasi PAN.
49)	Amien mendatangi rumah Hanum di Jakarta dan memberikan kejutan ulang tahun kepada Hanum untuk pertama kalinya.
50)	Setahun berlalu, Hanum ingin memberikan balasan atas kado ulang tahun dari sang ayah. Hanum membuat novel untuk Amien, sebagai persembahan kado terindah darinya.

Dari analisis unsur narasi diatas dapat dilihat, bahwa narasi kepemimpinan diceritakan dalam proses yang cukup panjang. Dilihat dari alurnya, kepemimpinan sudah ditampilkan pada awal narasi, saat Amien menjadi ketua PP Muhammadiyah, dengan segudang kesibukkan Amien yang membuat dirinya tidak bisa mengantarkan Hanum berangkat sekolah, dan tak memiliki waktu untuk mengajarkan Hanum. Dari narasi itulah yang melatar belakangi munculnya kepemimpinan dalam novel ini. Dilihat dari alurnya, peristiwa dalam novel *Menapak Jejak Amien Rais* ditampilkan dengan cara *flashback*.

Umumnya, narasi menampilkan peristiwa dalam bentuk *plot*. Pembuat cerita berkepentingan untuk membuat narasi yang disajikan menarik, karena itu urutan peristiwa yang disajikan tidak selalu mengikuti kronologi waktu (Eriyanto, 17: 2013). Dapat dilihat dari narasi awal *plot* sudah dimunculkan bentuk kepemimpinan dalam novel *Menapak Jejak Amien Rais*. Sementara itu, dari analisis narasi ceritanya kepemimpinan baru dimunculkan pada peristiwa ketiga, yakni saat kepemimpinan Amien sebagai seorang ayah yang mendidik anak-anaknya untuk meluangkan waktu tiga jam sehari dalam meraih keinginan dan cita-cita sang anak.

Pada analisis narasi bagian cerita terlihat ada beberapa peristiwa yang tidak utuh dari awal hingga akhir, seperti halnya saat Hanum ingin menemani suami ke luar negeri, peristiwa tersebut tidak menjelaskan cerita dengan utuh. Begitupun pada narasi Amien mendatangi SBY dalam menangani permasalahan dana DKP, seakan ada bagian yang dihilangkan

dalam novel. Hanum sebagai pemilik media / penulis memiliki kekuasaan dalam menentukan pesan apa saja yang dianggap penting untuk dihadirkan dan pesan apa saja yang dihilangkan agar dapat menarik perhatian dan minat pembaca.

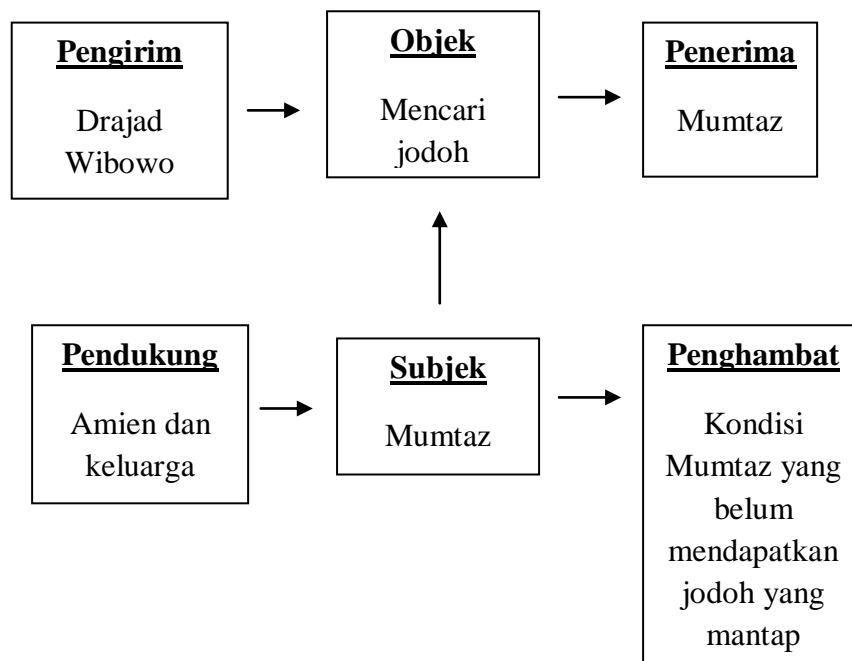
Unsur narasi yang terakhir yakni durasi. Durasi cerita lebih terlihat lama dibandingkan dengan durasi teks dan durasi plot. Walaupun tidak dijelaskan secara detil dalam novel, dapat diperhitungkan durasi cerita sekitar 53 tahun lamanya. Dimulai saat Amien berusia 13 tahun, jika diperkirakan dengan melihat tahun kelahiran Amien, maka durasi cerita terhitung pada tahun 1957 dan berakhir pada tahun 2010. Sementara itu, durasi plot berlangsung selama 15 tahun. Dimulai ketika Amien Rais menjabat sebagai Ketua Umum PP Muhammadiyah tahun 1995. Durasi teks dalam novel ini terdiri 284 halaman. Durasi teks menggunakan penggabungan dialog cerita, narator, dan *flashback* untuk menekankan bagian yang ada di dalam novel.

### **3. Analisis Model Aktan**

Berikutnya merupakan analisis ketiga dalam tahapan menganalisis novel *Menapak Jejak Amien Rais*, dengan menggunakan analisis model aktan. Seperti yang sudah dijelaskan pada metode penelitian bagian teknik analisis data, dengan menggunakan analisis model aktan, peneliti dapat menganalisis karakter-karakter dari suatu teks, dan melihat relasi antara

karakter tersebut, sehingga menimbulkan sesuatu yang dapat disebut sebagai bentuk kepemimpinan.

Dalam analisis model aktan Algirdas Greimas, membagi setiap karakter pada enam posisi, yang nantinya dapat dilihat posisi mana yang merupakan bentuk kepemimpinan dan bagaimana hubungan karakter yang membentuk kepemimpinan terhadap karakter lainnya. Berikut lima peristiwa dan satu aktan utama yang analisis dengan model aktan:



**Gambar 3.1 Analisis model aktan pertama**

Dapat dilihat dari posisi masing-masing karakter pertama dalam peristiwa ini adalah subjek yang diposisikan oleh Mumtaz. Mumtaz diceritakan sebagai anak ke-3 dari Amien Rais yang baru terpilih menjadi anggota DPR. Karakter kedua pada peristiwa ini adalah objek, namun dalam peristiwanya objek bukanlah seorang tokoh, melainkan suatu

kondisi yang ingin dicapai oleh subjek. Keadaan atau kondisi yang diinginkan oleh Mumtaz dalam hal ini adalah mencari jodoh.

Berikutnya, karakter ketiga dalam menganalisis model aktan adalah pengirim. Posisi pengirim ditempati oleh Drajad Wibowo yang dikisahkan sebagai kolega Amien Rais. Posisi Drajad sebagai pengirim dilihat sebagai orang yang memberikan nilai-nilai dan aturan dalam narasi, namun posisi pengirim tidak bertindak secara langsung, karena Drajad dalam peristiwa ini hanya memberikan saran kepada Mumtaz. Seperti yang diceritakan Hanum,

*“Seorang kawan baik, Pak Drajad Wibowo, pernah mengatakan keprihatinannya terhadap kondisi DPR-MPR yang semakin merosot akhlaqul karimah-nya. Sampai-sampai ia pernah berseloroh, mereka yang ada di sana kalau tidak merusak, ya dirusak.”*

Karakter keempat dalam analisis model aktan ini ialah penerima, yang juga diposisikan Mumtaz sendiri, sebagai tokoh yang menerima manfaat atas tercapainya objek. Selanjutnya, adalah karakter pendukung yang memberikan dukungan kepada subjek untuk meraih suatu objek adalah Amien dan keluarga. Dapat dilihat bahwa Amien, Ibu Hanum, Hanafi, dan Hanum sebagai keluarga Mumtaz terkesan mendesak Mumtaz untuk segera menikah sebelum pelantikan DPR. Seperti yang dinarasikan Hanum,

*“Khusus untuk adikku Mumtaz, Bapak-Ibuku tak kurang-kurangnya untuk mendorong dirinya agar segera berkeluarga. Bahkan, kami saudara-saudaranya memberi ultimatum agar ia segera segera membangun mahligai rumah tangga sebelum pelantikannya sebagai wakil rakyat di Senayan.”*

Karakter terakhir dalam peristiwa ini adalah penghambat. Namun, dalam peristiwa ini karakter penghambat bukanlah seorang tokoh tetapi kondisi yang menghalangi subjek untuk mencapai objek. Kondisi penghambat dalam peristiwa ini terlihat pada situasi Mumtaz yang telah mencoba membuka hatinya dalam mencari jodoh, tetapi belum ada yang membuat dirinya mantap untuk bersama membangun mahligai rumah tangga.

Setiap karakter dalam model aktan mempunyai relasi struktural yang menjelaskan peristiwa yang ada dalam hal ini yakni kepemimpinan. Ada tiga relasi yang dapat dilihat dalam analisis model aktan Algirdas Greimas, yakni *pertama* relasi antara subjek versus objek, disebut sebagai sumbu hasrat atau keinginan (*axis of desire*). Sumbu keinginan dalam peristiwa ini terlihat jelas, saat Mumtaz memiliki keinginan untuk mencari jodoh.

*Kedua*, yakni relasi antara pengirim versus penerima yang disebut sebagai sumbu pengiriman (*axis of transmission*). Pada peristiwa ini, terlihat posisi pengirim ditempati oleh Drajad Wibowo, dan posisi penerima ditempati lagi oleh Mumtaz. Sebagai pengirim, Drajad secara tidak langsung telah memberikan arahan kepada Mumtaz akan bahayanya apabila belum berumah tangga di anggota DPR. Sehingga Mumtaz yang merupakan penerima dapat mengambil manfaat dalam nilai-nilai yang ditanamkan oleh Drajad.

*Ketiga*, adalah relasi antara pendukung versus penghambat, disebut sebagai sumbu kekuasaan (*axis of power*). Posisi pendukung ditempati oleh Amien dan keluarga, sementara posisi penghambat merupakan kondisi yang menghalangi Mumtaz, karena belum menemukan sosok yang pas untuk dijadikan pasangan hidupnya. Amien dan keluarga telah berusaha mendorong dan membuat Mumtaz segera menikah, namun posisi penghambat terlihat lebih dominan, karena walaupun Mumtaz sudah memiliki beberapa perempuan yang masuk dalam kategorinya, Mumtaz diceritakan masih belum memutuskan siapa yang akan dipilihnya menjadi pasangan. Dalam peristiwa ini, tidak dijelaskan apakah pendukung berhasil membantu subjek untuk meraih objek.

Pada model aktan yang pertama ini, dapat kita lihat bahwa Hanum sebagai penulis novel telah merefleksikan nilai-nilai normatif dalam masyarakat Indonesia, bahwa seorang pemimpin atau tokoh masyarakat yang ideal adalah seseorang yang berhasil dalam memimpin keluarganya sendiri. Dapat diartikan bahwa seorang pemimpin haruslah yang sudah mapan berkeluarga, dalam hal ini keluarga dilihat sebagai suatu institusi yang dapat menjaga seseorang dari hawa nafsu maupun godaan dan gangguan. Dari peristiwa tersebut sosok Mumtaz sebagai anak ketiga Amien Rais, didesak untuk segera berkeluarga, sebelum dirinya dilantik menjadi seorang wakil rakyat. Jika dirinya tidak menikah maka akan ada bahaya dan godaan besar yang menguji dirinya.

Keluarga merupakan suatu institusi atau lembaga sosial yang paling dasar yang menjadi tonggak kehidupan suatu masyarakat. Norma yang berlaku di Indonesia adalah seorang pemimpin (laki-laki) yang ingin memimpin suatu institusi atau negara harus berhasil dalam memimpin keluarganya sendiri. Begitupun seperti kutipan Amien dalam novel *Menapak Jejak Amien Rais* :

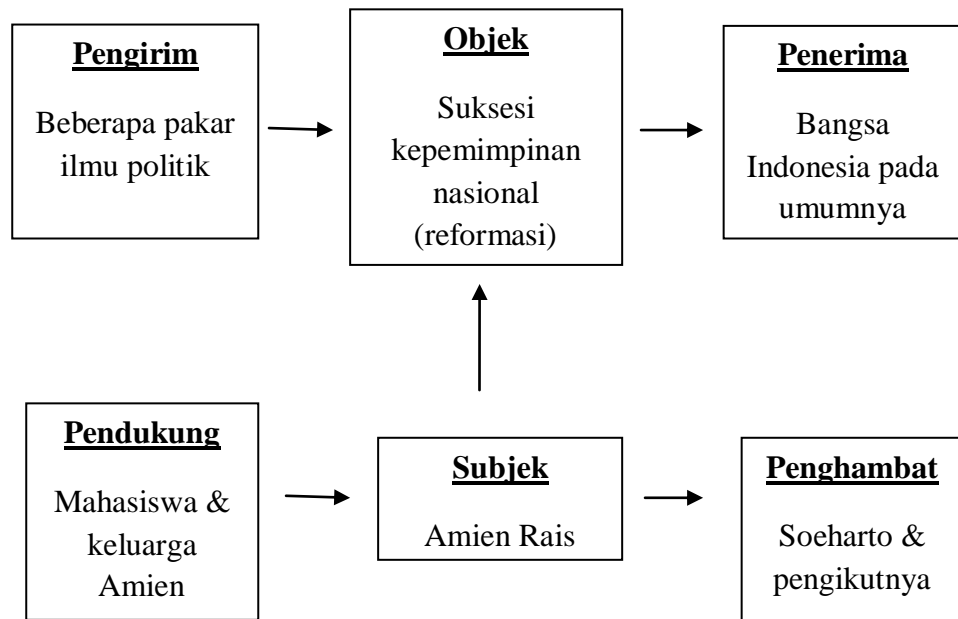
*“Keluarga adalah pilar utama sebuah negara. Negara akan kuat jika dipimpin oleh pribadi yang berhasil dalam keluarganya.”*

Dalam hal ini, Hanum telah mengkonstruksikan bahwa pemimpin yang ideal adalah sosok laki-laki yang sudah berkeluarga, dan berhasil menjadi pemimpin dalam keluarganya. Dengan menikah, karakter Mumtaz dalam peristiwa ini dapat menjadi pemimpin yang ideal, terlebih dalam menjaga iman dan taqwa dari godaan dan bahaya kehidupan politik. Pada masa orde baru, terdapat paham bapakisme yang berarti hubungan antara atasan dengan anak buah (subordinat bawahan). Hal ini membawa kita pada kata kunci penting lainnya yaitu bapak, yang berarti ayah dan pelindung, serta pemimpin patron otoriter dari kolektivitas keluarga. Pengertian bapak merupakan dasar dari seluruh struktur stratifikasi sosial di Indonesia (Suryakusuma, 2011: 6).

Dalam hal ini juga dapat dilihat, bahwa pemimpin yang diakui oleh masyarakat Indonesia adalah sosok ‘bapak’ atau laki-laki yang juga menjadi pemimpin dalam keluarganya. Penjelasan diatas juga memperlihatkan bahwa laki-laki adalah sosok pelindung yang sudah



sepantasnya menjadi pemimpin yang berada di sektor publik, padahal itu semua adalah ciptaan dari kekuasaan orde baru, yang mengkonstruksikan ‘bapak’ sebagai seorang pemimpin dan pelindung perempuan.



**Gambar 3.2 Analisis model aktan kedua**

Dapat dilihat dari posisi masing-masing karakter dalam novel, yang terpampang pada gambar diatas bahwa subjek dalam peristiwa kedua ini adalah Amien Rais. Sedangkan objek, yakni keinginan Amien untuk mengadakan suksesi kepemimpinan nasional di Indonesia (reformasi). Hal tersebut ditunjukkan pada saat sidang tanwir Muhammadiyah tahun 1993, Amien sudah membuat makalah dan menggelorakan suksesi kepemimpinan nasional untuk meruntuhkan rezim orde baru.

Dalam peristiwa ini, karakter pengirim sebagai penentu arah yang memberikan aturan dan nilai-nilai kepada Amien adalah beberapa pakar politik. Pakar ilmu politik memberikan arahan kepada Amien untuk mengadakan-gadangkan suksesi pada tahun 1997 saja, karena Amien baru menyuarkan suksesi nasional beberapa bulan sesudah Soeharto dilantik kembali menjadi presiden RI. Karakter keempat adalah penerima. Bangsa Indonesia diposisikan sebagai penerima manfaat dari suksesi nasional (reformasi), karena kondisi bangsa Indonesia yang semakin memburuk pada akhir kepemimpinan Soeharto yang diperlihatkan dalam narasinya.

Karakter kelima adalah pendukung, dalam peristiwa ini karakter yang mendukung subjek adalah mahasiswa dan keluarga Amien. Mahasiswa bersama Amien terus mengadakan forum dialog nasional di setiap daerah dan para mahasiswa pun turut turun ke jalanan untuk membantu Amien meraih objek, dalam mengadakan suksesi kepemimpinan atau menurunkan pemerintahan Soeharto. Keluarga Amien turut menjadi pendukung, karena merelakan kepergian Amien untuk menggelorakan reformasi ke setiap daerah.

Karakter terakhir yaitu penghambat, diposisikan oleh Soeharto dan pengikutnya. Pada peristiwa ini, Soeharto berusaha untuk menghentikan ide suksesi kepemimpinan yang dicanangkan oleh Amien dalam pidato yang ia sampaikan pada Muktamar Muhammadiyah di Aceh. Sementara itu, para pengikut Soeharto pun melayangkan teror dan tekanan kepada Amien dan keluarganya. Penghambat berupaya untuk menghalangi subjek

semakin terlihat ketika Amien dipaksa mundur dari jabatannya sebagai Ketua Dewan Pakar ICMI, keluarga Amien diteror dengan telpon iseng dan tabrak lari yang dialami Hanafi, putra sulung Amien Rais.

Dalam masing-masing karakter tersebut, memiliki relasi struktural yang menjelaskan fenomena kepemimpinan yang ada. Relasi pertama adalah antara subjek versus objek (sumbu keinginan), hal ini terlihat jelas pada peristiwa Amien sebagai subjek sangat ingin meraih objeknya dengan mengadakan suksesi kepemimpinan nasional (reformasi). Relasi kedua adalah hubungan antara pengirim versus penerima (sumbu pengiriman). Posisi pengirim ditempati oleh pakar ilmu politik yang memberi arahan agar objek bisa dicapai. Namun, Amien tidak menghiraukan aturan yang diberikan oleh pakar ilmu politik untuk menyuarakan suksesi pada tahun 1997 saja, Amien tidak mengindahkan arahan pakar ilmu politik, karena ia ingin mencapai objek pada saat itu juga di tahun 1993, saat sidang tanwir Muhammadiyah. Penerima mendapat manfaat karena objek berhasil dicapai oleh Amien, yang mana penerima dalam peristiwa ini adalah bangsa Indonesia pada umumnya. Namun, dalam relasi pengiriman ini, hubungan antara pakar politik dengan masyarakat Indonesia tidak terlihat, karena Amien tidak mengindahkan aturan-aturan yang diberikan pengirim untuk mencapai objeknya.

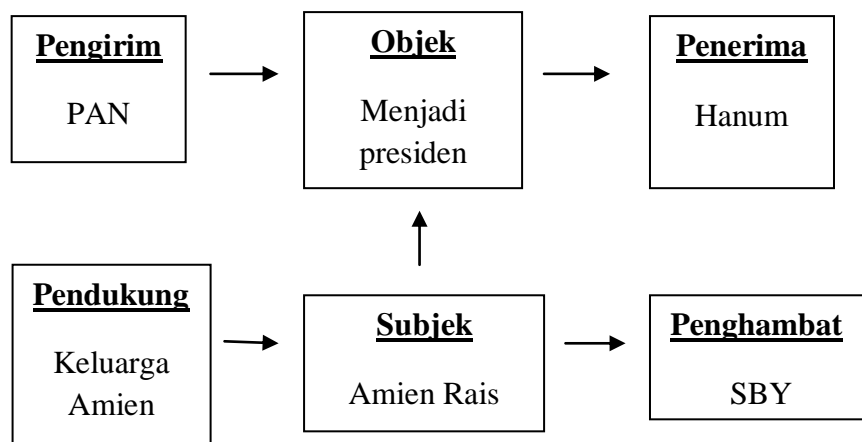
Relasi ketiga adalah hubungan antara pendukung dengan penghambat (sumbu kekuasaan). Pada peristiwa ini, posisi pendukung merupakan mahasiswa dan keluarga Amien, sementara posisi penghambat

ditempati oleh Soeharto juga pengikutnya. Amien Rais semakin bersemangat ingin mengadakan suksesi kepemimpinan, karena mendapat dukungan dari rekan-rekan mahasiswa untuk membantu menurunkan Soeharto (mencapai objek), sehingga Amien mendapatkan gelar sebagai ‘Bapak Reformasi’. Begitupun Amien mendapatkan dukungan dari keluarganya untuk terus bergerak ke setiap daerah dalam menggelorakan suksesi kepemimpinan. Walaupun Amien Rais mendapat teror dan tekanan yang silih berganti penghambat yakni Soeharto dan para pengikutnya, tetapi mahasiswa dan keluarga Amien tetap melancarkan semangat reformasi untuk menurunkan Soeharto. Sehingga dalam relasi ini, hubungan subjek dan pendukung berjalan dengan baik, karena pendukung berhasil membantu subjek untuk meraih objek.

Pada model aktan kedua ini, dapat dilihat bahwa bentuk-bentuk kepemimpinan Amien Rais adalah sebagai sosok laki-laki yang berani, tegas, teguh pendirian, inisiatif, dan tidak mudah terpengaruh omongan orang lain. Seperti yang dapat dilihat Amien berusaha menurunkan pemerintahan Soeharto, walaupun teror dan tekanan silih berganti menghampirinya. Amien tetap berani untuk mengadakan dialog suksesi nasional bersama para mahasiswa dan tidak mudah terbawa aturan dari pihak luar, hal ini terbukti saat Amien tidak mengindahkan saran dari pakar politik, karena Amien tidak ingin menjadi *follower*.

Seperti yang dijelaskan pada kerangka teori sebelumnya, kepemimpinan dapat dilihat sebagai proses atau cara untuk mempengaruhi

orang lain atau suatu kelompok agar mencapai tujuan bersama (Keating, 1986: 9). Dari penjelasan tersebut penulis telah mengkonstruksikan bahwa pemimpin yang ideal adalah seorang tokoh yang bisa mempengaruhi publik untuk mengikuti keinginannya, bukanlah seorang pengikut (*follower*). Merujuk pada kerangka teori sebelumnya, laki-laki memiliki sifat pemimpin, sangat mengetahui aktivitas di dunia, dapat membuat keputusan, tidak mudah terpengaruh, sangat dominan, sangat aktif, kompetitif, dan tidak emosional (Dagun, 1992: 3). Namun, identitas dari sosok laki-laki yang memiliki sifat tersebut, bukanlah kodrat dari laki-laki, karena hal tersebut merupakan proses konstruksi sosial yang sudah tertanam pada masyarakat dari waktu ke waktu, dan tidak bersifat tetap.



**Gambar 3.3 Analisis model aktan ketiga**

Peristiwa ketiga dalam menganalisis model aktan novel *Menapak Jejak Amien Rais* adalah pada saat Amien Rais (subjek) ingin mencalonkan diri menjadi presiden RI (objek). Hal ini ditunjukkan ketika Amien ingin maju menjadi kandidat presiden pada pilpres 2004. Pengirim

sebagai orang yang menentukan arah dan nilai-nilai dalam narasi, diposisikan oleh Partai Amanat Nasional. PAN memberikan arahan kepada Amien, untuk maju bersama Siswono Yudhohusodo sebagai kandidat cawapres yang mendampingi Amien pada pemilu 2004.

Penerima dalam peristiwa ini bukanlah yang mendapatkan manfaat, tetapi tokoh yang menerima akibat, posisi penerima dalam peristiwa ini merupakan Hanum. Hal ini terlihat, ketika Amien mengalami kekalahan pada pemilu presiden 2014, Hanum sebagai anak Amien Rais masih tidak bisa menerima kekalahan dari sang ayah, sehingga membuat dirinya malas kembali menjalankan aktifitasnya sebagai mahasiswa *Co-Asst*. Seperti yang dinarasikan Hanum,

*“Tidak mudah untuk menerima kekalahan Bapak dalam pilpres. Aku tahu Bapak sudah bisa menjalankan kehidupannya secara normal, tapi entah mengapa aku masih saja tenggelam dalam perenungan.”*

Dalam peristiwa ini, pendukung dari subjek adalah keluarga Amien Rais sendiri yang turut membantu dan mendukung Amien untuk menjadi presiden RI. Keluarga Amien, turun ke lapangan untuk mengkampanyekan Amien-Siswono sebagai Presiden RI 2004-2009. Sementara itu, karakter penghambat diposisikan oleh Susilo Bambang Yudhoyono (SBY), yang pada awalnya bersedia menjadi wakil presidennya Amien, namun berbalik arah politik hingga menjadi *rival* Amien dalam pemilu presiden 2004. Hal itulah yang membuat Amien tidak jadi maju bersama SBY sebagai kandidat capres-cawapres 2004, dan menghambat Amien sehingga dirinya harus mencari calon wakil presiden untuk mendampinginya.

Dalam peristiwa ini, hubungan antara subjek versus objek sebagai sumbu hasrat atau keinginan terlihat jelas bahwa Amien Rais sebagai subjek, ingin menjadi presiden RI untuk periode 2004-2009. Selanjutnya, relasi antara pengirim versus penerima atau disebut sebagai sumbu pengiriman (*axis of transmission*). Hubungan antara pengirim (PAN) dan penerima (Hanum) tidak terlalu terlihat, karena tidak terlalu dijelaskan dalam peristiwa bagaimana dampak dari kegagalan Amien terhadap PAN sebagai pengirimnya, sementara itu dampak dari kegagalan Amien meraih objek dirasakan oleh Hanum sebagai penerima.

Kemudian relasi antara pendukung versus penghambat yang disebut sebagai sumbu kekuasaan (*axis of power*). Dalam peristiwa ini, ditempati oleh keluarga Amien sebagai pendukung dan SBY sebagai penghambat. Keluarga Amien telah turut mendukung Amien untuk meraih objek dengan cara ikut dalam mengkampanyekan sang ayah, namun Amien mengalami kegagalan dalam mencapai objek. Sementara itu, SBY sebagai penghambat Amien, berhasil menerima kemenangan dalam pilpres 2004, membuat Amien gagal mencapai objeknya sebagai presiden RI. Namun, dalam narasinya diceritakan Amien Rais sebagai potret pemimpin yang mau menerima kekalahan dan memberikan selamat kepada lawan politiknya, yakni SBY-JK dan Mega-Hasyim.

Pada model aktan ketiga ini, dapat dilihat bentuk-bentuk kepemimpinan dalam diri Amien sebagai sosok pemimpin yang selalu didukung oleh keluarganya. Nilai-nilai keluarga dalam diri Amien Rais

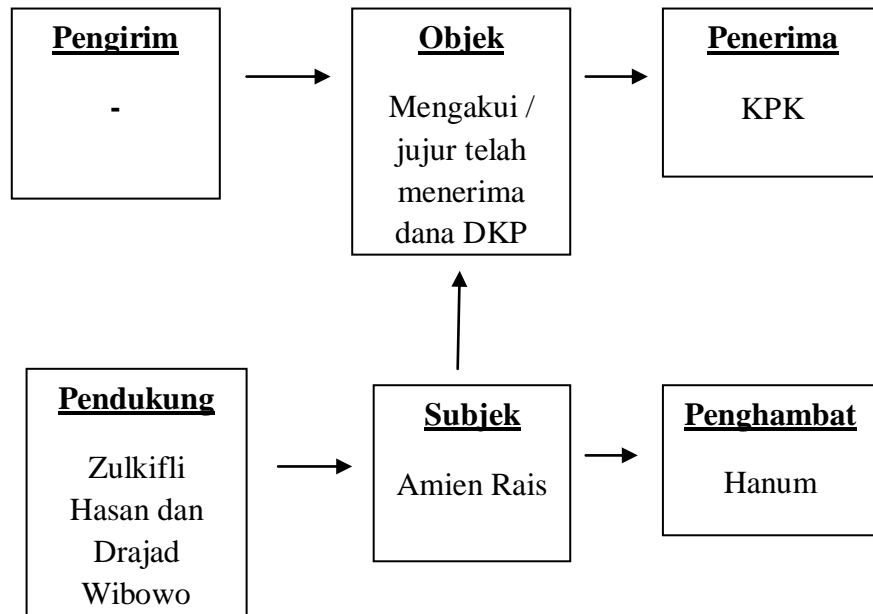
sangat berperan besar dalam sepak terjangnya di sektor publik, seperti yang dilakukan keluarganya ketika ikut turun membantu Amien untuk mempromosikan dirinya demi menjadi presiden RI. Begitupun Hanum sebagai sosok anak perempuan dalam keluarga, yang merelakan cuti dari kuliahnya demi membantu sang ayah untuk berkampanye. Karakter Amien juga diperlihatkan sebagai pemimpin yang baik hati, lapang dada, rendah hati, melalui narasi yang mengisahkan Amien mengucapkan selamat dan meminta masyarakat Indonesia untuk terus bersatu memajukan Indonesia dalam konferensi persnya.

Sementara itu, karakter Hanum diperlihatkan sebagai sosok perempuan yang memiliki sifat emosional, lemah, mudah terpengaruh, dan malu untuk menghadapi kenyataan atas kekalahan sang ayah pada pemilu presiden. Hanum diposisikan sebagai perempuan pada umumnya yang memiliki sifat-sifat tersebut, seperti yang dikategorikan oleh Dagun (1992: 3), perempuan memiliki sifat sangat emosional, lemah, sangat mudah terpengaruh, memiliki keterkaitan antara pikiran dan perasaan, dan mudah meluapkan perasaan.

Dalam narasi ini, dapat diperlihatkan bahwa peran perempuan dalam media massa terus diperlihatkan sebagai sosok yang lemah, emosional, cengeng, dan mudah terbawa perasaan. Hal ini semakin memperlihatkan bahwa, media terus membentuk karakter perempuan sebagai makhluk yang lemah dan mudah tertindas. Pandangan gender ternyata bisa menimbulkan subordinasi terhadap perempuan. Anggapan



bahwa perempuan itu irrasional atau emosional sehingga perempuan tidak bisa memimpin, berakibat munculnya sikap yang menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting (Fakih, 1999: 15).



**Gambar 3.4 Analisis model aktan keempat**

Dari skema gambar diatas, subjek dalam peristiwa keempat ini adalah Amien Rais. Objek dari gambar tersebut adalah keinginan Amien untuk mengakui, bahwa dirinya telah menerima dana *non-budgeter* Departemen Kelautan dan Perikanan. Pada peristiwa ini, posisi pengirim tidak terlihat, karena tidak ada yang memberikan perintah dan aturan agar objek bisa dicapai. Sedangkan posisi penerima adalah KPK, sebab dalam peristiwa ini Amien mendatangi KPK tanpa diminta oleh lembaga tersebut. Amien berani mendatangi KPK dan membenarkan bahwa dirinya terlibat menerima dana DKP bersama para politisi lainnya.

Sehingga memudahkan KPK untuk mengetahui siapa saja politisi yang menerima dana *non-budgeter* tersebut.

Karakter pendukung diposisikan oleh Zulkifili Hasan dan Drajad Wibowo. Dalam hal ini, Zulkifli dan Drajad telah mendukung Amien untuk menghadap KPK dan menggelar konferensi pers untuk mengakui bahwa benar nyatanya Amien bersama PAN telah menerima dana DKP tersebut. Amien pun menghimbau politisi dari partai lain juga turut mengakui telah menerima dana tersebut. Lalu, posisi penghambat dalam peristiwa ini juga diperankan oleh Hanum, yang melarang sang ayah untuk membenarkan pengakuannya yang telah menerima dana tersebut. Hal tersebut terlihat dalam narasi Hanum,

*“Sepulang kerja, aku mendatangi Bapak saat ia tengah mendengarkan bacaan Al-Qur’an. Aku datang dengan kemantapan hati untuk memberikan masukan yang menurutku terbaik untuknya.”*

Relasi dari masing-masing karakter yaitu, *pertama* relasi struktural antara subjek versus objek yakni disebut sumbu keinginan. Hal ini dapat dilihat dengan jelas ketika keadaan Amien Rais, ingin mengakui telah menerima dana *non-budgeter* dari Departemen Kelautan dan Perikanan pada saat dirinya menjadi capres pada pemilu 2004. Relasi kedua adalah relasi struktural antara pengirim versus penerima, atau disebut sebagai sumbu pengiriman. Namun, dalam peristiwa ini relasi antara pengirim dan penerima tidak terlihat, karena dalam narasinya tidak diperlihatkan siapa yang berperan sebagai pengirim.

Relasi struktural ketiga, yakni relasi antara pendukung versus penghambat (sumbu kekuasaan). Dalam hal ini, pendukung melakukan sesuatu untuk membantu subjek, seperti halnya Zulkifli Hasan dan Drajad Wibowo yang merupakan kolega Amien, menemani Amien Rais mendatangi KPK, untuk mengklarifikasi pemberitaan yang melibatkan Amien dan para politisi lainnya. Sementara itu, sebaliknya posisi penghambat untuk menghalangi subjek mencapai objeknya adalah Hanum. Hanum merasa sang ayah tidak perlu mengaku, karena politisi lain yang menerima dana tersebut, menolak kebenaran pemberitaannya. Dalam hal ini, terlihat hubungan antara pendukung versus penghambat, Amien lebih memilih untuk mendatangi KPK sebagai pendukung, dibandingkan mendengar perkataan Hanum yang ingin menjadi penghambat dirinya untuk meraih objek.

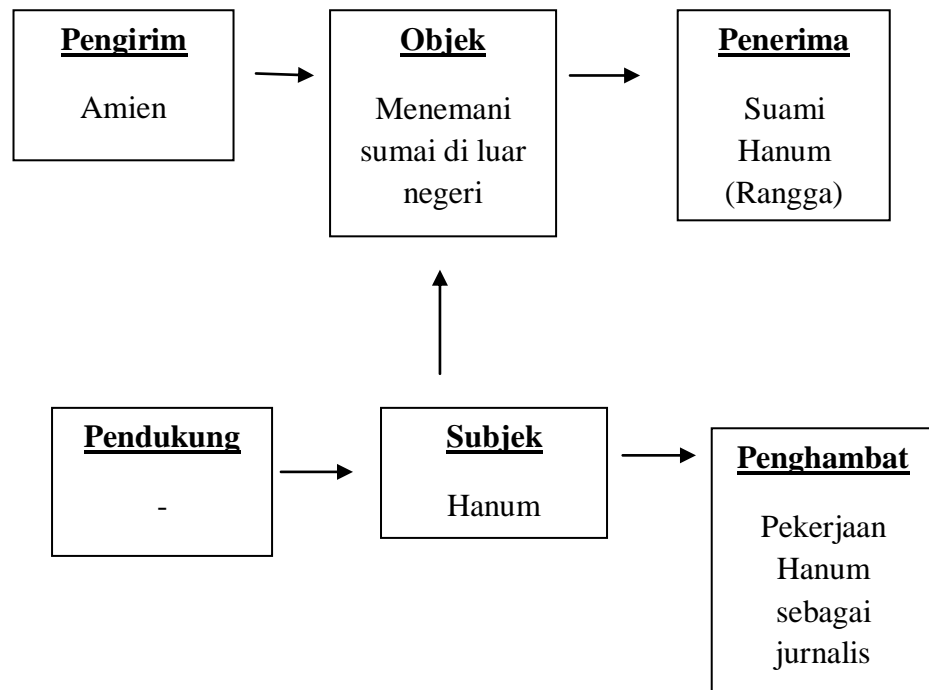
Pada peristiwa ini, Amien dikisahkan sebagai seorang pemimpin yang sempurna, karena memiliki sifat jujur, berani membuka kekurangannya, dan berani mengakui kelalaiannya, serta mengajak semua orang ke jalan yang benar. Dapat dilihat dalam narasinya, Hanum sebagai penulis sekaligus seorang anak dari Amien Rais membangun suatu citra positif terhadap sang ayah, walaupun sang ayah telah menerima dana gelap dari Departemen Kelautan dan Perikanan.

Hal ini dapat dilihat, bahwa media dapat membangun citra positif *public figure* / pemimpin melalui bahasa dan pesan moral yang dihadirkan kepada masyarakat. Terlebih dalam setiap peristiwanya Hanum sangat

banyak membahas tentang perpolitikan di Indonesia, kehidupan sosial, sistem pemerintahan Indonesia, kepemimpinan yang ideal, dan personal tokoh-tokoh Indonesia, dengan hal itu membuat penulis bisa membangun citra positif terhadap aktor politik, khususnya Amien Rais.

Media massa juga diharapkan menjadi sumber informasi disamping sebagai saluran komunikasi bagi para politisi. Cara-cara media menampilkan peristiwa –peristiwa politik dapat mempengaruhi persepsi para aktor politik dan masyarakat mengenai perkembangan politik (Harahap, 2013: 12)

Dalam media massa (novel) penggunaan bahasa menentukan suatu konstruksi dalam pembentukan citra positif seorang pemimpin. Bahasa tidak lagi dijadikan sebagai alat untuk menggambarkan realitas, tetapi juga dapat menentukan pemaknaan dari suatu citra mengenai realita-realita yang ditampilkan oleh media. Seperti yang dijelaskan Hamad (2004: 10) bahwa cara sebuah media mengkonstruksikan suatu peristiwa politik akan memberi citra tertentu mengenai sebuah realitas politik, bagi para aktor politik dan partai politik citra ini sangat penting demi kepentingan politik masing-masing.



**Gambar 3.5 Analisis model aktan kelima**

Dilihat dari analisis model aktan dalam peristiwa kelima ini. Subjek adalah Hanum yang merupakan narator dalam novel *Menapak Jejak Amien Rais*. Sementara itu, posisi subjek dalam peristiwa ini bukanlah seorang tokoh, melainkan kondisi Hanum yang turut menemani suami melanjutkan studinya ke Wina, Austria. Pengirim diposisikan oleh Amien Rais sebagai sosok ayah yang memberikan nilai-nilai dan aturan agar Hanum berangkat ke luar negeri untuk menemani suaminya, seperti dulu yang dilakukan Ibu Hanum untuk menemani sang ayah (Amien) melanjutkan studi ke Amerika, seperti yang dinarasikan dalam peristiwa berikut,

*“Selain berbakti pada orang tuamu, kamu juga harus berbakti pada suamimu.”*

Penerima dalam peristiwa ini diposisikan oleh suami Hanum (Rangga) yang menerima manfaat karena Hanum dapat menemaninya merantau ke luar negeri. Tetapi, posisi pendukung dalam peristiwa ini tidak terlalu terlihat, karena dalam narasinya tidak ada yang menjelaskan siapa yang membantu subjek untuk dapat meraih objek. Dalam peristiwa ini, karakter penghambat bukanlah berupa tokoh, melainkan suatu kondisi yang membuat Hanum kesulitan untuk meraih objeknya. Posisi penghambat ini adalah kondisi Hanum yang saat itu masih menjadi jurnalis di Trans TV, seperti yang dijelaskan Hanum,

*“Aku harus mengajukan cuti sementara sebagai jurnalis di Trans TV. Walaupun berat rasanya meninggalkan pekerjaan yang aku cintai di Jakarta, tapi aku sungguh terinspirasi oleh Ibu yang dulu juga ikut menemani Bapak studi di Amerika Serikat”*

Relasi karakter dalam peristiwa terakhir ini, *pertama*, relasi struktural antara subjek versus objek yang disebut sebagai sumbu keinginan (*axis of desire*). Hubungan antara subjek dan objek terlihat jelas, yaitu keinginan Hanum sebagai subjek, yang ingin menemani suami kuliah di luar negeri, seperti yang dulu dilakukan oleh Ibu Hanum yang menemani sang Ayah kuliah di Amerika.

*Kedua*, adalah relasi struktural antara pengirim versus penerima atau disebut sumbu pengiriman (*axis of transmission*). Dalam peristiwa ini, dengan nilai-nilai atau aturan yang dikirimkan oleh Amien sebagai seorang ayah, yang menjadi acuan untuk mencapai objek, sehingga menguntungkan Rangga. Sebab, Hanum mau berbakti kepada suami. Seperti yang juga dilakukan Ibu Hanum kepada sang ayah.

*Ketiga*, merupakan relasi struktural antara pendukung versus penghambat, yang disebut sebagai sumbu kekuasaan (*axis of power*). Namun, relasi kekuasaan dalam peristiwa ini, tidak terlihat. Sebab, dalam narasinya tidak dijelaskan bagaimana usaha pendukung untuk membantu Hanum dalam meraih objek. Sementara itu, posisi penghambat adalah profesi Hanum sebagai jurnalis, yang membuat Hanum berat untuk meninggalkan pekerjaannya.

Pada analisis model aktan kelima, bentuk-bentuk kepemimpinan terlihat para diri Amien Rais dan Rangga (suami Hanum). Dapat dilihat dalam narasinya, Amien sebagai panutan Hanum (ayah) memiliki kekuasaan dalam menerapkan nilai-nilai kehidupan yang umumnya menjadi refleksi kehidupan masyarakat saat ini. Nilai-nilai kepemimpinan laki-laki disini terlihat ketika Amien sebagai sosok pemimpin sekaligus ayah menanamkan budaya patriarki kepada Hanum.

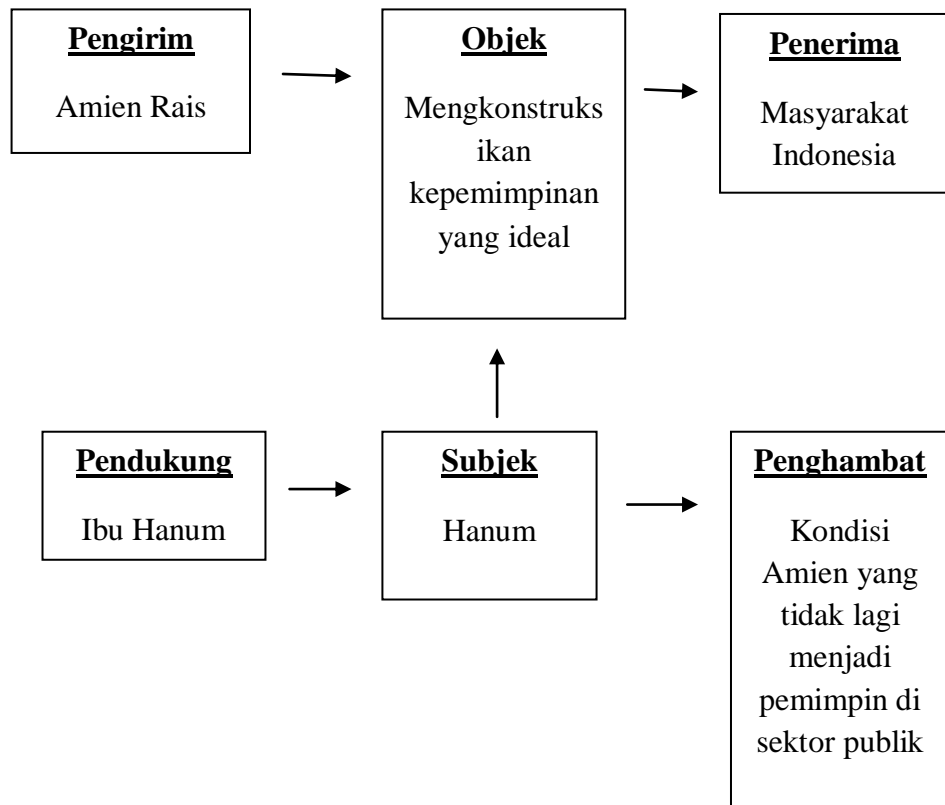
Seperti yang dijelaskan Ambaretnani, (dalam Sulaeman, 2010: 37) patriarki adalah konsep yang menjelaskan tentang suatu sistem struktur dominasi laki-laki terhadap semua bidang kehidupan masyarakat. dalam dominasi terdapat kekuasaan dan hak yang memosisikan laki-laki dalam mengontrol kehidupan termasuk perempuan.

Seperti yang digambarkan dalam narasinya, Hanum harus patuh dan berbakti kepada suami, dengan cara mengikuti / menemani kemana suami pergi. Hanum sebagai seorang istri yang harus merelakan pekerjaan yang sudah dibangunnya, demi berbakti kepada suami, seperti yang dulu dilakukan Ibu Hanum ketika menemani sang ayah kuliah ke luar negeri.

Hal ini merupakan kekuasaan yang dimiliki oleh laki-laki sebagai pemimpin dalam keluarga.

Pemahaman bahwa setelah menikah istri adalah milik suami, mengundang perilaku suami untuk menguasai istri. Dianggapnya, bahwa istri adalah milik suami. Istri akan menjadi tergantung, karena ia dimiliki dan harus dilindungi. Padahal, dalam kenyataannya, belum tentu laki-laki sebagai seorang pribadi yang memiliki kemampuan untuk itu (Murniati,2004:199)

Dari berbagai peristiwa dalam novel *Menapak Jejak Amien Rais* 'Persembahan Seorang Putri untuk Ayah Tercinta', peneliti dapat membuat satu bentuk aktan utama yang mewakili karakter-karakter dominan dalam novel tersebut:



**Gambar. 3.6 Analisis model aktan utama**



Dalam keseluruhan novel ini, peneliti dapat menganalisis bahwa subjek sebagai narator sekaligus tokoh dominan yang ditampilkan dalam novel adalah Hanum. Objek dalam aktan utama ini juga bukan berupa tokoh / karakter, tetapi situasi dan kondisi yang dapat dilihat dari narasinya, objek adalah keinginan dari Hanum untuk mengkonstruksikan kepemimpinan yang ideal ala Amien Rais. Dalam hal ini, nilai-nilai dan aturan yang diberikan penerima diposisikan oleh Amien Rais, yang merupakan tokoh publik dan seorang pemimpin seperti yang dikisahkan Hanum. Nilai-nilai yang diberikan Amien kepada Hanum, umumnya merupakan nilai-nilai kehidupan sosial, agama, politik, bahkan keluarga. Amien Rais sebagai seorang ayah dari Hanum, sangat jarang berada di wilayah *private* dan tidak berkesempatan hadir pada momen-momen penting dalam hidup Hanum, seperti yang dinarasikan sebagai berikut,

*“Sayang, karena berbagai hal, Bapak tak pernah selalu bisa datang dalam setiap momen penting dalam hidupku. Bahkan, saat pengambilan sumpahku sebagai dokter gigi, Bapak juga berhalangan hadir. Mungkin adik-adik dan kakakku juga mengalami hal yang sama. Beberapa momen pencapaian dalam hidupnya terlewatkan tanpa kehadiran Bapak. Kami semua sudah memaklumi risiko sebagai anak Amien Rais.”*

Dari narasi diatas, terlihat bentuk kekecewaan seorang anak kepada ayahnya. Namun, dalam hal ini juga diperlihatkan bentuk ketegaran Hanum yang merelakan begitu saja kehidupan bapaknya lebih sering berada di sektor publik, dibandingkan berada di wilayah *private* (rumah). Dalam hal ini, dapat dilihat budaya patriarki yang sudah menjadi refleksi kehidupan masyarakat Indonesia.

Budaya patriarki yang berkembang di Indonesia menjadi salah satu sebab mengapa bangsa ini menganggap wanita sebagai warga kelas dua. Perempuan harus mengalah dengan laki-laki dalam urusan apapun. Pendidikan, pengambilan keputusan, bahkan persoalan berkarir (Djoharwinarlien, 2010: 70).

Dalam hal ini, dapat dilihat bahwa laki-laki merupakan kelas utama yang lebih mementingkan dirinya di sektor publik dibandingkan berada di wilayah *private* seperti merawat anak, mengurus rumah tangga, dan sebagainya. Padahal seharusnya tugas untuk merawat anak, mengurus wilayah domestik juga seharusnya menjadi tanggung jawab dari seorang ayah. Posisi kepemimpinan laki-laki sebagai kepala keluarga selalu menjadi pembuat keputusan dalam menentukan apa yang terbaik untuk keluarga.

Konstruksi yang mengharuskan suami sebagai kepala keluarga. Banyak contoh bisa disebutkan, sebuah keluarga berantakan justru karena tuntutan agar laki-laki harus menjadi kepala keluarga. Hal itu terjadi, karena pada kenyataannya tidak semua laki-laki mampu menjadi pemimpin, mampu mengorganisasi sebuah lembaga bernama keluarga itu (Murniati, 2004: 200)

Pembagian tugas dan tanggung jawab dalam keluarga bukanlah hal yang kodrati, karena hal yang kodrati hanya dapat dilihat dari perbedaan biologis laki-laki dan perempuan, bukan dari konstruksi realitas yang selama ini tertanam di kehidupan masyarakat. Karakter pendukung dominan dalam novel merupakan Ibu Hanum, yang dikonstruksikan sebagai ibu rumah tangga ideal dengan merawat kelima anak, mengajarkan baca-tulis Al-quran, membantu mengerjakan PR, dan menggantikan sosok Amien yang tidak berada di rumah. Ibu Hanum juga

dinarasikan sebagai perempuan yang berbakti dengan suami, dalam arti mau menemani Amien yang melanjutkan studinya di Amerika. Ibu Hanum diceritakan sebagai ibu yang lebih banyak mengurus wilayah domestik walaupun juga berprofesi sebagai seorang guru dan kepala TK.

Seperti yang sudah dijelaskan pada kerangka teori sebelumnya, di Indonesia terdapat paham ibuisme. Dalam paham ibuisme, kaum perempuan harus melayani suami, keluarga, masyarakat, dan negara. Dalam paham “pengiburumahtangan, perempuan harus bersedia bekerja tanpa dibayar, jika dibayar, perempuan hanya mendapat imbalan yang sangat rendah (Suryakusuma, 2011: 11). Walaupun, Ibu Hanum diceritakan tidak hanya menjadi seorang ibu yang ideal di wilayah domestik, tetapi juga seorang guru dan kepala Taman Kanak-kanak, namun area publik yang dijalankan oleh Ibu Hanum juga merupakan jenis pekerjaan yang pada umumnya dilakukan oleh perempuan.

Perempuan seharusnya sudah dipahami sebagai manusia utuk dan berperan sebagai mitra sejajar yang diikutsertakan dalam pengambilan keputusan politik. Namun, situasi di Indonesia belum mengarah kepada sasaran tersebut. Perempuan belum diberi kesempatan secara bebas menentukan pilihan kariernya, dan masih didorong untuk berperan di sektor domestik (Murniati, 2004: 221).

Persoalan mengenai perempuan dan laki-laki seharusnya memang sudah tidak perlu dipersoalkan lagi, namun ketidakadilan dalam membedakan peran perempuan dari segala aspek kehidupan masih terjadi di dalam kehidupan masyarakat. Walaupun perempuan sudah menduduki wilayah publik, namun sektor domestik masih menjadi tugas utama dan

tannggung jawab dari seorang perempuan. Posisi penerima dari keseluruhan peristiwa dalam novel ini adalah masyarakat Indonesia, karena secara tidak langsung novel ini ditujukan kepada masyarakat sebagai bentuk dari konstruksi realita sosial. Novel ini pun dapat dijadikan sebagai media pembentukan citra seorang tokoh dengan mengangkat latar belakang kehidupan sosial, keluarga, ekonomi, dan politik negara Indonesia.

Menurut Hamad, dilihat dari sifat dan faktanya bahwa pekerjaan media massa adalah menceritakan peristiwa-peristiwa, maka kesibukkan utama media massa adalah mengkonstruksikan berbagai realitas yang akan disiarkan. Media menyusun realitas dari berbagai peristiwa yang terjadi hingga menjadi cerita atau wacana yang bermakna (2004: 11).

Pemilik media memiliki kepentingan politik untuk mengkonstruksikan identitas diri dan menyebarkan realitas sosial seorang tokoh masyarakat. Konstruksi sosial merupakan buatan manusia seperti halnya dalam novel ini, Hanum sebagai penulis memiliki ideologi tertentu dalam membentuk suatu citra positif dari seorang Amien Rais kepada masyarakat secara luas. Hanum telah membangun identitas diri Amien Rais sebagai pemimpin yang alim, seperti yang selalu dikisahkan dalam narasinya bahwa sosok Amien Rais merupakan pemimpin yang berani, jujur, dapat dipercaya, dan bisa menjadi pendakwah umat.

*“Tak salah bila guruku di SD Muhammadiyah dulu selalu mencamkan 4 sifat yang harus ada pada diri seorang pemimpin: Siddiq, Amanah, Tabligh, dan Fatonah (jujur, dapat dipercaya, menyampaikan, dan pandai). Bukan Fatonah (pandai) yang menjadi nomor satu, tetapi Siddiq dan Amanah-lah yang merupakan kunci seorang pemimpin.”*

Dapat dilihat dalam narasinya, Hanum tidak hanya menampilkan konteks keluarga, sosial, dan kehidupan politik dalam diri seorang pemimpin, tetapi juga ke-aliman yang ada pada diri Amien Rais sebagai pemimpin umat. Hal ini dapat dikatakan bahwa dalam suatu media terlebih di Indonesia nilai-nilai religi tidak luput dari kepentingan media massa. Media massa, merefleksikan kehidupan masyarakat ke dalam pesan-pesan yang disampaikan, khususnya kehidupan religi dan kealiman seorang tokoh, karena di Indonesia pemimpin yang ideal merupakan pemimpin yang beragama Islam. Islam dianggap penting oleh media, begitupun agama Islam juga dianggap penting oleh masyarakat yang akan memilih pemimpinnya. Hal ini, membuat penulis (Hanum) dapat merefleksikan hal tersebut di dalam pesan narasinya, seperti yang dijelaskan Sofjan,

Agama dan media kini seiring seiring sejalan sehingga pendekatan atas keduanya melahirkan konsep mediasi dan meditasi agama, yaitu media menjadi sarana untuk menyiarkan pesan-pesan agama pada publik, ataukah agama dijalankan dengan mengacu pada logika-logika media, Sofjan 2013 (dalam Endah, 2015: xvi).

Karakter penghambat dalam novel ini bukanlah seorang tokoh, tetapi juga situasi atau kondisi yang membuat Amien Rais tidak lagi menjadi seorang pemimpin masyarakat secara luas. Hal ini terlihat dari narasi Amien yang gagal dalam mencalonkan diri sebagai presiden periode 2004-2009, Amien diceritakan kembali ke dunia akademisi sebagai seorang dosen. Dalam analisisnya, peneliti dapat melihat bahwa penulis (Hanum) ingin membenarkan sepak terjang kepemimpinan seorang

Amien, dikarenakan novel ini dari awal sudah menunjukkan nilai-nilai kepemimpinan Amien Rais. hal ini juga terlihat dari narasinya,

*“Kejujuran Bapak dalam berbagai kasus, telah menjadikan aku jurnalis yang akhirnya bisa berkata, ‘beginilah seharusnya seorang politisi yang baik.’ dan sebagai anak, aku juga bisa berkata, ‘inilah Ayah yang mengajarkan kejujuran yang tak sebatas kata-kata.’ Kejujuran Bapak menjadikanku tetap tegar masuk bekerja tanpa beban apapun juga. Aku sangat percaya dengan kekuatan doa, restu, dan harapan kakek-nenekku yang sudah mentasbihkan nama Amien Rais pada Bapak, yang artinya ‘Pemimpin yang bisa dipercaya’.”*

Penulis novel sebagai pemilik media mampu mengkonstruksikan realita yang dibuat melalui ideologi politik yang dimilikinya. Karena setiap pekerja media pasti memiliki kepentingan dalam menentukan konten-konten yang akan disampaikan melalui medianya. Dalam hal ini, penulis (Hanum) ingin membenarkan bentuk-bentuk kepemimpinan yang ideal pada diri sang ayah, melalui penggunaan bahasanya yang berpengaruh terhadap konstruksi realitas, terlebih dari pemakaian dari suatu *image* seorang tokoh.

Dari menganalisis keenam model aktan di atas, bentuk-bentuk kepemimpinan dalam novel *Menapak Jejak Amien Rais* adalah karakter-karakter pemimpin yang umumnya sudah menjadi refleksi budaya dalam kehidupan sosial. Seperti halnya kepemimpinan laki-laki sebagai kepala keluarga yang lebih banyak berada di sektor publik dibandingkan berada di wilayah domestik, dan hal peran perempuan yang mengikuti budaya ‘ikut suami’ dan selalu berada di ranah domestik. Dalam menganalisis

model aktan ini, dapat dilihat berbagai karakter bentuk kepemimpinan dalam novel ini diantaranya:

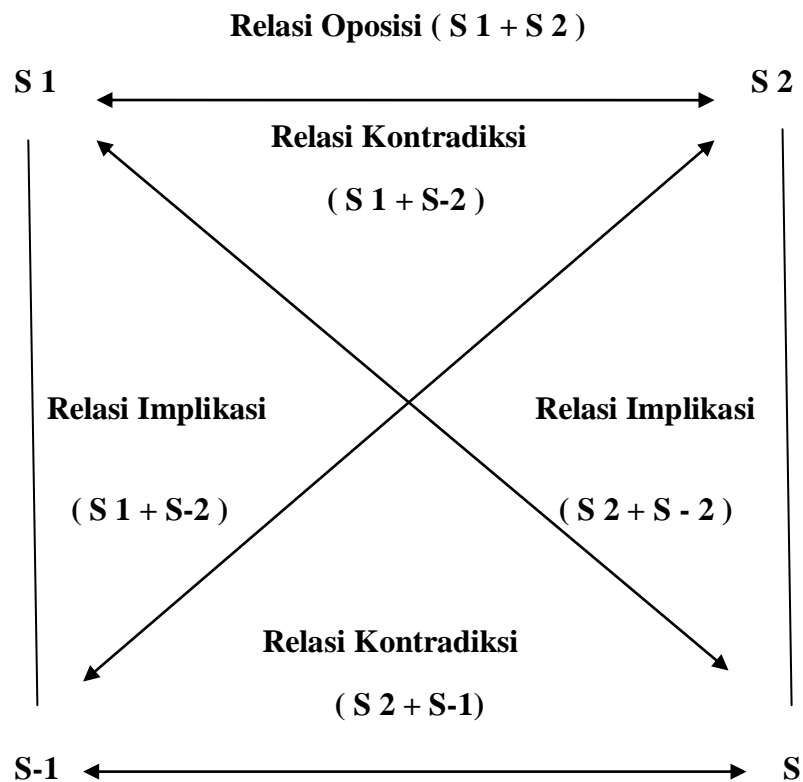
1. Pemimpin yang jujur mengakui kelalaiannya.
2. Pemimpin yang menerima kealahannya dan mau memberikan selamat kepada pihak lawan.
3. Pemimpin keluarga yang selalu berada di sektor publik dan tidak mengurus wilayah domestik.
4. Pemimpin yang tidak mudah terpengaruh oleh orang lain.
5. Pemimpin yang dapat menjaga iman dan taqwa dengan berumah tangga.
6. Pemimpin yang dapat mempengaruhi pengikutnya.
7. Pemimpin negara yang akan sukses, bila sukses memimpin keluarga.
8. Pemimpin yang memiliki inisiatif tinggi dan berwawasan ke depan.
9. Pemimpin yang tidak takut (berani), melawan teror dan tekanan yang membahayakan dirinya dan keluarga.
10. Pemimpin keluarga yang lebih banyak menghabiskan hari-hari di luar untuk umat, dibandingkan berada di rumah bersama keluarga.

Kepemimpinan yang ideal dalam novel ini adalah sosok pemimpin yang jujur, berani, mengakui kelalaiannya, dan tidak mudah digoyahkan oleh penghambat. Dalam novel ini, dapat dilihat bahwa karakter pemimpin negara yang baik dan ideal adalah sosok pemimpin keluarga / kepala keluarga yang berhasil mendidik keluarganya, maka pemimpin tersebut juga akan dapat memimpin masyarakat secara luas.

#### **4. Analisis Oposisi Segi Empat**

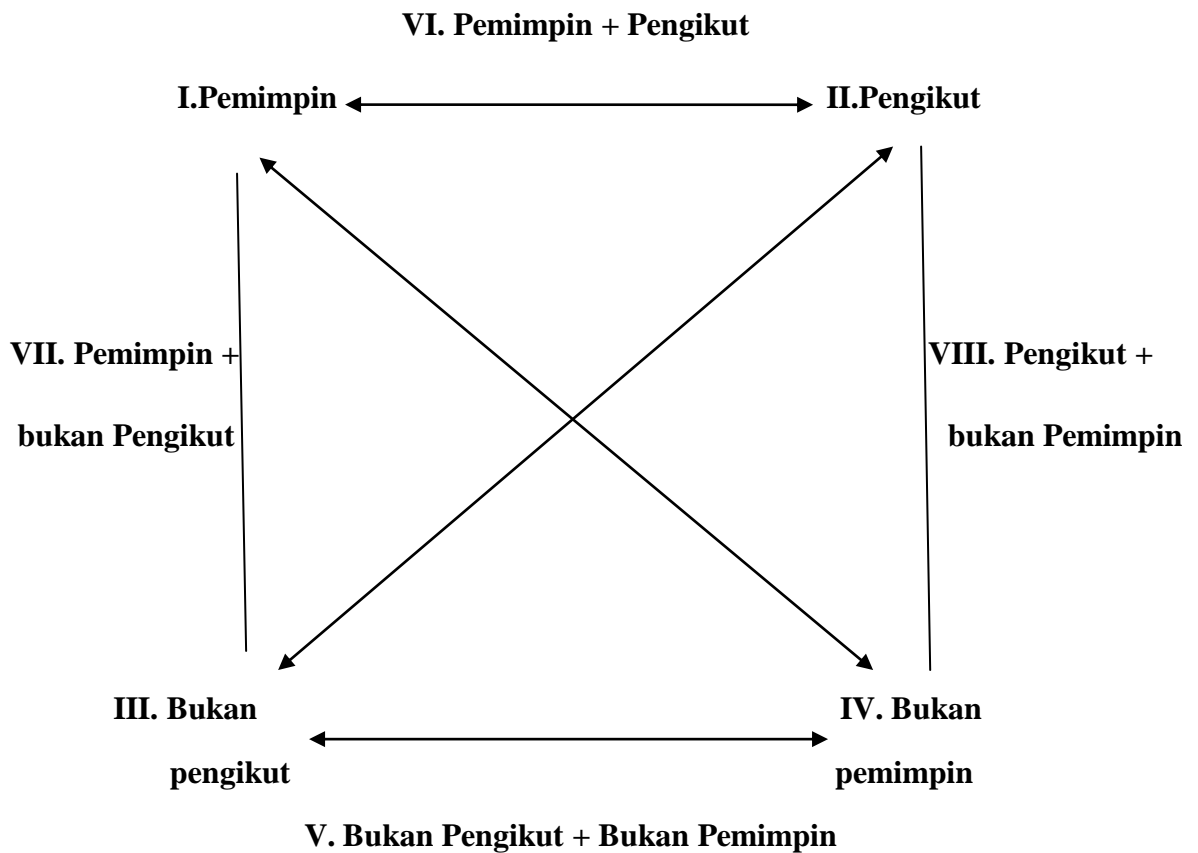
Analisis oposisi segi empat dari Algirdas Greimas merupakan analisis terakhir pada “Narasi Kepemimpinan dalam Novel Biografi *Menapak Jejak Amien Rais ‘Persembahan Seorang Putri untuk Ayah*

*Tercinta*”. Dengan menggunakan analisis oposisi segi empat akan melihat fenomena kepemimpinan yang ada di dalam novel. Dalam analisis ini, peneliti akan melihat adegan dalam novel yang menunjukkan bentuk kepemimpinan dan melihat berada di bagian mana fenomena tersebut. Seperti yang sudah dituliskan dalam teknik analisis data.



Berdasarkan pembagian dari berbagai peristiwa dalam novel dan karakter-karakter yang ada dalam novel Menapak Jejak Amien Rais, maka oposisi segi empat dalam keseluruhannya sebagai berikut:





**Gambar 3.7**

**Oposisi segi empat dalam *Menapak Jejak Amien Rais 'Persembahan Seorang Putri Untuk Ayah Tercinta'***

Sesuai dengan skema gambar diatas, maka analisis oposisi segi empat dalam novel *Menapak Jejak Amien Rais* terdapat dalam keempat bagian yakni, bagian I (Pemimpin), bagian II (Pengikut), dan bagian VI (Pemimpin + Pengikut). Tokoh / karakter yang digolongkan dalam bagian I (pemimpin) adalah karakter Soeharto. Hal ini ditunjukkan pada bab 2 dalam novel, saat Hanum menggambarkan kepemimpinan Soeharto sebagai sosok presiden yang arogan, diktator, ditakuti, hingga disegani

oleh bangsa Indonesia. Sementara itu, tokoh yang termasuk pada bagian II (pengikut) dalam novel *Menapak Jejak Amien Rais* adalah Hanum dan Ibu Hanum. Dalam hal ini, terlihat jelas bahwa Hanum bukanlah sosok pemimpin dan tidak dinarasikan sebagai seorang pemimpin dalam novel ini. Dapat dikatakan Hanum sebagai pengikut, karena ia selalu menuruti nasihat dan saran dari sang Ayah dan suaminya. Begitupun tokoh Ibu Hanum dalam novel ini, diceritakan sebagai sosok ibu rumah tangga yang kuat mengasuh, membesarkan, dan mengajarkan anak-anaknya. Ibu Hanum selalu mengikuti dan mematuhi perintah suami (Amien). Seperti ketika Amien memerintahkan Ibu Hanum untuk menjaga anak-anak, menemani sang suami yang kuliah di luar negeri. Walaupun dalam peristiwanya ada beberapa peristiwa yang mengisahkan kesibukan Ibu Hanum di sektor publik, tetapi mayoritas dalam novelnya mengisahkan tentang Ibu Hanum yang berperan sebagai sosok perempuan yang selalu mengurus wilayah domestik.

Kemudian beberapa tokoh yang digolongkan dalam Pemimpin + Pengikut adalah SBY, Mumtaz, dan Amien Rais. Hal tersebut dapat dilihat bahwa dalam novel ini, SBY adalah presiden Indonesia yang berhasil mengalahkan Amien dan capres lainnya pada pilpres 2004. Namun, dalam analisisnya SBY juga dapat dikatakan sebagai pengikut, karena pada saat Amien mengakui telah menerima dana *non-budgeter* dari Departement Kelautan dan Perikanan (DKP), SBY meminta Amien untuk menemuinya, sehingga SBY turut mengaku bahwa telah menerima dana

DKP. Hal ini dapat dilihat, bahwa SBY juga dapat digolongkan sebagai pengikut, karena mengikuti saran Amien untuk bersama menyelesaikan kasus dana DKP tersebut. Begitupun Mumtaz (anak ke-3 Amien Rais), dirinya telah terpilih untuk menjadi wakil rakyat dan tokoh *public figure*, namun dirinya masih menjadi pengikut, terbukti pada saat ia mengikuti perintah Ayah dan keluarganya untuk segera menikah sebelum dilantik menjadi anggota dewan.

Begitupun dengan Amien Rais, Amien dapat digolongkan pada bagian VI sebagai tokoh pemimpin + pengikut. Dari awal hingga akhir narasi dalam novel *Menapak Jejak Amien Rais*, Amien sudah digolongkan sebagai seorang pemimpin keluarga, hingga menjadi pemimpin umat dalam skala besar. Hal ini dapat dilihat bawah Amien diposisikan sebagai seorang pemimpin keluarga, pemimpin Muhammadiyah, pemimpin reformasi, pemimpin wakil rakyat di MPR, dan pemimpin partai.

Namun, posisi Amien sebagai pemimpin juga diposisikan dalam dirinya sebagai pengikut (pengirim + pengikut). Sebab, dalam novel ini, diceritakan, bahwa setiap kebijakan dan keputusan yang dibuat Amien, ada seorang Ibu yang merestui dalam setiap langkahnya. Dapat dilihat saat Habibie bersama koleganya menawarkan Amien sebagai kandidat presiden, Amien yang baru saja dilantik sebagai ketua MPR bimbang untuk menolak atau menerima tawaran tersebut. Amien meminta pendapat dan restu dari sang ibu, namun Ibu Amien memintanya untuk melanjutkan

tanggung jawabnya yang baru saja dilantik di MPR. Sehingga, akhirnya Amien mengikuti saran ibunya, dan menolak tawaran koleganya tersebut.

Hal ini terlihat jelas, nilai-nilai kepemimpinan dalam novel ini sesuai dengan refleksi dari kehidupan sosial. Dalam narasinya, banyak nilai-nilai keluarga yang mempengaruhi kepemimpinan. Amien juga diperlihatkan sebagai pemimpin yang berani, tegas, jujur, cerdas, berwawasan ke depan, alim, dan selalu mementingkan bangsa Indonesia. Dengan meneliti oposisi segi empat, tidak hanya ditemukan dua fenomena kepemimpinan seperti pemimpin dan pengikut saja, tetapi ada karakter / tokoh yang dapat digolongkan sebagai pemimpin sekaligus pengikut, seperti yang ditokohkan oleh Amien, Mumtaz, dan SBY.

### **C. Temuan Penelitian**

Setelah menganalisis keseluruhan narasi kepemimpinan dalam novel biografi *Menapak Jejak Amien Rais*, peneliti dapat melihat bagaimana kepemimpinan dalam novel tersebut, peneliti akan mengkategorikan sebagai berikut:

#### **1. Pemimpin Ideal adalah Sosok Laki-laki, Perempuan Menjadi Subordinasi**

Dalam setiap narasinya, dapat dilihat bahwa pemimpin yang dikonstruksikan dalam novel ini merupakan sosok laki-laki yang juga berhasil memimpin keluarganya, sementara perempuan menjadi subordinasi. Keluarga sebagai institusi sosial terkecil dalam kehidupan

masyarakat dijadikan sebagai syarat utama seorang pemimpin, sebelum dapat memimpin suatu negara atau masyarakat secara luas. Laki-laki juga dapat dikatakan sebagai pemimpin, karena memiliki sifat-sifat maskulin yang sudah ditanamkan dari zaman dahulu hingga kini.

Paradigma ini diperkuat oleh pandangan pragmatis sempit sebagai umat muslim yang menyatakan bahwa laki-laki adalah imam, dan perempuan makmumnya. Maka, bagaimana bisa imam ikut makmumnya. Padahal konsep imam dan makmum bukanlah hubungan prajurit dan komandan, yang mesti taat keputusan tanpa banyak tanya, tak peduli putusan tersebut benar atau salah. Seyogyanya, istri adalah *partner* bagi suami, tempat *sharing* dan berdiskusi. Kedudukan mereka setara dan saling mengisi kekosongan.” (Djoharwinarlien, 2012: 70)

Ideologi patriarki dalam kehidupan masyarakat di Indonesia masih tertanam dari dulu hingga kini. Walaupun perempuan di Indonesia sudah banyak yang berada di wilayah publik, tetapi domestifikasi masih menjadi wilayah dan tanggung jawab seorang perempuan. Hal ini dapat menimbulkan ketidak-adilan gender dalam kehidupan. Peran perempuan dalam novel ini juga dilihat dari subordinasi, dapat dilihat dari narasinya setinggi apapun Hanum dikonstruksikan sebagai perempuan yang berpendidikan dan memiliki pekerjaan di sektor publik, tetapi tetap saja perempuan diperlihatkan akan kembali kepada suami, menemani suami ke luar negeri untuk kuliah, dan harus merelakan pekerjaan yang sangat dicintainya.

Pandangan gender ternyata bisa menimbulkan subordinasi terhadap perempuan. Anggapan bahwa perempuan itu irrasional atau emosional sehingga perempuan tidak bisa tampil memimpin, berakibat munculnya sikap yang menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting (Fakih, 1996: 15).

Dalam novel ini, laki-laki sebagai pemimpin memiliki kekuasaan dalam menentukan apa yang menjadi jalan hidupnya, maupun lebih dominan berada di sektor publik dibandingkan berada di wilayah *private*. Padahal kesemua itu, juga merupakan tanggung jawab dari laki-laki sebagai sosok ayah, yang seharusnya juga dapat merawat anak, mengajarkan anak-anak, dan juga mengurus wilayah domestik lainnya.

## **2. Pemimpin Ideal merupakan Pemimpin yang Jujur, Berani, dan Alim.**

Dalam novel *Menapak Jejak Amien Rais* nilai-nilai kepemimpinan ideal lainnya juga dapat dilihat dari kejujuran, keberanian, dan kealiman seorang tokoh. Hanum sebagai penulis novel telah mengkonstruksikan identitas diri Amien Rais sebagai sosok pemimpin yang seharusnya dipilih oleh bangsa Indonesia. Pemilik media memiliki kekuasaan dalam menentukan ideologi politik yang ingin ditampilkan melalui pesan moralnya. Hal ini dapat dilihat dari narasi yang ditampilkan Hanum, peneliti melihat ada kekecewaan dari penulis, karena sosok pemimpin harapannya tidak lagi bisa memimpin suatu lembaga yang besar. Karena, peneliti dapat memaknai struktur bahasa yang ditampilkan oleh penulis melalui bahasanya yang lugas mengarah kepada kecenderungan tersebut. Dalam novelnya, sosok kepemimpinan yang ideal adalah sosok pribadi yang jujur dan berani.

Walaupun dalam novel ini diperlihatkan sosok Amien yang pernah menerima dana kampanye dari Departemen Kelautan dan Perikanan, tetapi dalam narasi ini selalu menonjolkan citra positif tokoh yang mau jujur mengakui dirinya sebagai penerima dana *non-budgeter*. Pemimpin yang ideal juga dapat dilihat dari keberanian sosok Amien ketika dapat melalui teror dan tekanan dari lawan politiknya, yakni Soeharto. Pemerintahan orde baru yang dikenal diktator mampu dijatuhkan lewat reformasi, yang dalam hal ini diperlihatkan bahwa Amien juga merupakan “Bapak Reformasi”. Amien diperlihatkan sebagai sosok yang lincah dan berani yang mampu menyuarakan suksesi nasional tanpa takut akan bahaya kekejaman rezim orde baru.

Dalam novel ini, juga diperlihatkan bahwa sosok Amien merupakan tokoh Muhammadiyah, yang bergerak di bidang religi (dakwah). Terbukti sudah dinarasikan sejak awal, bahwa Amien Rais adalah seorang pemimpin di organisasi Muhammadiyah. Nilai-nilai religi pun selalu hadir dalam industri media massa khususnya Indonesia, karena masyarakat Indonesia sering mengonsumsi nilai-nilai religi dalam media, yang tidak hanya diperlihatkan dari media seperti televisi tetapi juga melalui media cetak.

Agama, media dan pasar dalam hal ini adalah industri merupakan ranah dan entitas yang berbeda, bahkan berlawanan. Agama merupakan ruang keyakinan yang menghubungkan individu dengan Tuhan. Sementara media dan industri dianggap sekuler karena mengejar persoalan materialism dan keduniawian. Sejatinya kedua tidak bisa dipersatukan. Namun kemajuan teknologi menjadikan kita kerap menyaksikan media-media seperti film,

televisi, lagu, novel atau radio dengan substansi pesan-pesan yang mengandung unsur-unsur agama (Endah, 2015: xiii).

Dari penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa industri media massa pada saat ini telah mengkonstruksikan nilai-nilai agama dalam pesan-pesan yang ditampilkan. Setiap pesan yang disampaikan oleh media dapat diterima dengan mudah oleh masyarakat, khususnya Indonesia, apabila di dalam media tersebut menghadirkan nilai-nilai keagamaan (religi). Seperti yang dinarasikan Hanum dalam setiap babak pada novel *Menapak Jejak Amien Rais 'Persembahan Seorang Putri Untuk Ayah Tercinta'*.